

**KEPUTUSAN OPTIMAL
PIMPINAN
DALAM KEBERHASILAN
PENERAPAN
SISTEM INFORMASI
AKUNTANSI**

Dr. Tutty Nuryati, SE., M.Ak



**KEPUTUSAN OPTIMAL PIMPINAN
DALAM KEBERHASILAN PENERAPAN
SISTEM INFORMASI AKUNTANSI**

Dr. Tutty Nuryati, SE., M.Ak



**KEPUTUSAN OPTIMAL PIMPINAN
DALAM KEBERHASILAN PENERAPAN
SISTEM INFORMASI AKUNTANSI**

Penulis:

Dr. Tutty Nuryati, SE., M.Ak

Editor:

Mutolib

ISBN : 978-623-455-769-5

Design Cover :

Yanu Fariska Dewi

Layout :

Hasnah Aulia

PT. Pena Persada Kerta Utama

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah. Email: penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI: 178/JTE/2019

All right reserved

Cetakan pertama: 2023

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
izin penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah, Tuhan YME, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul **“KEPUTUSAN OPTIMAL PIMPINAN DALAM KEBERHASILAN PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI”**. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini.

Buku ini akan menjabarkan seberapa besar faktor karakteristik organisasi, karakteristik tugas dan karakteristik pengguna akan mempengaruhi keberhasilan sistem informasi dan kualitas keputusan optimal pimpinan. Alasan peneliti melakukan penelitian di pemerintahan daerah di Jawa karena terdapat keberagaman pemilihan sistem informasi akuntansi, luasnya cakupan wilayah masing-masing Pemda di Jawa serta kompleksitas pengelolaan dan penerapannya.

Penulis tentu menyadari jika buku ini masih belum cukup sempurna. Penulis mengharapkan kritik maupun saran guna penyempurnaan buku ini. Semoga Tuhan YME membalas jasa semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini, dengan harapan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KARAKTERISTIK ORGANISASI	11
A. Definisi Karakteristik Organisasi.....	11
B. Dimensi dan Indikator Pengukuran.....	12
BAB III KARAKTERISTIK TUGAS	17
A. Definisi Tugas.....	17
B. Dimensi dan Indikator Pengukuran.....	19
BAB IV KARAKTERISTIK PENGGUNA	25
A. Definisi pengguna.....	25
B. Dimensi dan Indikator Pengukuran.....	26
BAB V KEBERHASILAN PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI	29
A. Definisi Sistem Informasi.....	29
B. Dimensi dan Indikator Pengukuran.....	32
BAB VI KEPUTUSAN OPTIMAL PIMPINAN.....	44
A. Definisi Optimal Pimpinan.....	44
B. Dimensi dan Indikator Pengukuran.....	46
BAB VII PENGARUH KARAKTERISIK, ORGANISASI DAN PENGGUNA	50
DAFTAR PUSTAKA	54
PROFIL PENULIS	68

BAB I

PENDAHULUAN

Pemimpin adalah seseorang yang menduduki suatu posisi manajemen atau seseorang yang melakukan suatu pekerjaan memimpin (Davis, 1989). Pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya untuk mencapai tujuan (Hasibuan, 2011). Sedangkan menurut Koontz dan Weihrich (2012) seorang pimpinan bertanggung jawab untuk mengambil tindakan/keputusan yang menguntungkan bagi organisasi, baik organisasi yang berorientasi laba maupun nirlaba. Pimpinan/manajer memainkan peran kunci dalam organisasi. Tanggung jawab mereka mulai dari membuat keputusan, menulis laporan, menghadiri pertemuan, hingga mengatur hal lainnya (Laudon & Laudon, 2012).

Keputusan adalah alokasi sumber daya yang tidak dapat dibatalkan (Parnell, Driscoll, Henderson, 2011). Oleh karenanya sangat penting untuk melakukan pertimbangan sebelum pengambilan keputusan. Menurut Koontz dan Weihrich (2012) keputusan adalah pemilihan tindakan dari beberapa alternatif, yang merupakan inti dari perencanaan. Keputusan yang berkualitas tinggi memerlukan informasi berkualitas tinggi pula. Oleh karenanya, jika output sistem informasi tidak memenuhi kriteria kualitas yang baik, pengambilan keputusan tidak akan optimal yang pada gilirannya akan menurunkan kualitas pengambilan keputusan (Laudon & Laudon, 2012). Proses pengambilan keputusan oleh para pimpinan organisasi, tidak terkecuali organisasi di pemerintah daerah dibutuhkan informasi yang baik sehingga dapat membantu pada saat sebelum pengambilan keputusan, sedang terjadi pengambilan keputusan serta paska penetapan keputusan (Socea, 2012). Oleh karenanya informasi yang dihasilkan harus berguna bagi organisasi dan informasi akan berguna jika informasi tersebut berkualitas (Atrill &

McLaney, 2009). Informasi yang dimaksudkan adalah informasi yang relevan yang berguna bagi pengambilan keputusan oleh manajemen (Mulyani, 2016).

Menurut Caniels & Bakens (2012) kriteria kualitas pengambilan keputusan adalah yang memenuhi 4 kriteria, yaitu, pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cepat, pengelolaan anggaran menjadi lebih baik, alokasi sumber daya menjadi lebih baik, dan monitoring kegiatan menjadi lebih baik.

Permasalahan kualitas keputusan juga terjadi di pemerintahan daerah dengan masih adanya keterlambatan pelaporan yang menurut Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I (IHPS I) tahun 2017 sebanyak 14 entitas. Dalam laporan juga disebutkan, bahwa Pemerintah Kota Surabaya kurang optimal dalam memproses piutang pajak tidak tertagih dan berpotensi kadaluarsa. Temuan lainnya terdapat ketidaktepatan penganggaran biaya jasa pelayanan dan adanya pembayaran atas pekerjaan tahun anggaran 2015 yang melewati tahun anggaran karena tidak cermatnya TAPD dalam Pemkot Tegal. Temuan-temuan ini merupakan salah satu indikasi masih belum optimalnya keputusan para pimpinan.

Sistem informasi merupakan sesuatu yang sangat diperlukan bagi para manajer di setiap organisasi. Ini disebabkan karena kebanyakan organisasi memerlukan sistem informasi untuk dapat bertahan hidup dan berhasil baik (Laudon & Laudon, 2012). Sistem informasi dapat membantu perusahaan memperluas jangkauan mereka sampai ke lokasi-lokasi yang jauh, memperoleh bentuk-bentuk dan aliran kerja baru, dan kemungkinan juga bisa mengubah cara berbisnis (McLeod & Schell, 2007). Sementara itu menurut Mulyani, Anugrah dan Hassan (2016) sistem informasi bisa meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan pengendalian internal dalam rangka pengambilan keputusan. Mulyani, Putra, Sukmadilaga & Ladewi (2017) menemukan adanya pengaruh pengetahuan manajemen dan peran budaya organisasi dalam keberhasilan investasi teknologi sistem informasi akuntansi dan pengaruhnya terhadap kinerja organisasi.

Menurut Romney dan Steinbart (2015), informasi dikatakan baik dan bermanfaat jika memenuhi syarat-syarat: 1) Relevan, yaitu bila memuat informasi yang mengevaluasi masa lalu, masa kini dan memprediksi masa yang akan datang; 2) Andal, yaitu harus terbebas dari pengertian yang menyesatkan; 3) Lengkap, yaitu harus mencakup semua informasi yang diperlukan yang akan membantu pengambilan keputusan; 4) Tepat waktu, yaitu dapat diperoleh saat dibutuhkan; 5) Dapat dipahami, yaitu informasi mudah dimengerti oleh pengguna; 6) Dapat diverifikasi, yaitu data tersedia dalam format yang dapat digunakan.

Kebutuhan sistem informasi yang dapat menghasilkan informasi yang berkualitas tinggi adalah hal yang esensial karena akan membantu penggunaannya dalam pengambilan keputusan, dan dampaknya dapat memperbaiki kinerja manajer. Penerapan sistem informasi akuntansi yang baik juga akan memperbaiki proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer, memperbaiki pengendalian intern organisasi, meningkatkan kualitas laporan keuangan, serta membantu berbagai proses transaksi di perusahaan (Saeed & Helm, 2008).

Informasi akuntansi adalah informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi. Pada suatu perusahaan terdapat informasi akuntansi dan informasi bukan akuntansi. Informasi akuntansi adalah informasi yang terkait dengan kegiatan atau kejadian ekonomi atau kejadian yang ujung-ujungnya uang (Harrison, Horngren & Thomas, 2015). Dalam suatu perusahaan, terdapat informasi yang terdiri atas informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen (Weygandt, Kimmel, Kieso, 2013). Sistem informasi akuntansi digunakan sebagai alat untuk melakukan analisis, juga membantu pengambilan keputusan atas transaksi-transaksi perusahaan (Mulyani, 2016).

Menurut Sukmadilaga, Pratama, dan Mulyani (2015). Peran informasi akuntansi di sektor pemerintah tidak kalah penting karena sebagaimana dalam sektor swasta, sektor pemerintahan juga memiliki peran dalam mempromosikan pemerintahan yang baik. Umumnya pemerintahan yang baik dalam pengelolaan negara akan mendapatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan

dan akan menghasilkan bisnis yang baik dan budaya organisasi. Salah satu hal penting dalam pemerintahan adalah mengelola sumber keuangan mereka. Informasi yang disediakan dalam keuangan pernyataan Laporan keuangan dapat menyajikan kualitas dalam manajemen keuangan pemerintah. Ditambahkan pula oleh Sukmadilaga *et al.* (2015), bahwa dengan melihat laporan keuangan, pengguna dapat mengetahui beberapa informasi penting bagaimana pemerintah mengelola negara itu, khususnya seberapa baik akuntabilitas dan pemerintahan pemerintahan. Laporan keuangan biasanya memiliki standar akuntansi. Umumnya, semua negara menerbitkan laporan keuangan pemerintah, dan memiliki standar akuntansi yang unik.

Menurut Ramakrishnan (2013), negara memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin kesejahteraan untuk semua orang. Layanan ini umumnya akan diperlukan biaya dalam jumlah besar dan sumber daya lainnya yang tersedia namun terbatas. Oleh karena itu sektor publik secara kolektif merupakan penyedia layanan terbesar di dunia. Secara tradisional, sektor publik telah menjadi sarana untuk melaksanakan kebijakan sosial yang diamanatkan oleh undang-undang.

Sistem Informasi akuntansi dibutuhkan dalam meningkatkan pengelolaan keuangan desentralisasi atau daerah otonom berdasarkan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 65 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD), informasi keuangan daerah yang komprehensif perlu disediakan kepada publik serta menjadi dasar bagi para pejabat pembuat kebijakan di daerah maupun pusat dalam membuat keputusan. Hal ini sebagai bentuk penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan tanggungjawab pemerintah.

Reformasi keuangan pemerintah ditandai dengan berlakunya penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara. Undang-undang tersebut mengamanatkan bahwa pertanggungjawaban APBN/APBD berupa laporan

keuangan yang berbasis akrual disampaikan pemerintah selambat-lambatnya mulai tahun anggaran 2008. Adapun pelaksanaan ketentuan atas undang-undang tersebut secara umum baru dilaksanakan untuk pertanggungjawaban pelaksanaan untuk APBN/APBD tahun 2015, yang diatur dalam PP Nomor 71 tahun 2010 tentang Standar Akuntansi pemerintahan (SAP).

Dalam PP dimaksud disebutkan bahwa prinsip akuntansi dan pelaporan keuangan dimaksudkan sebagai ketentuan yang dipahami dan ditaati oleh pembuat standar dalam menyusun standar, penyelenggara akuntansi dan pelaporan keuangan dalam melakukan kegiatannya, serta pengguna laporan keuangan dalam memahami laporan keuangan yang disajikan. Pencatatan akuntansi pemerintah sudah menggunakan akrual basis paling lambat tahun 2015. Dalam kurun waktu tahun 2010 sampai pelaksanaan SAP berbasis akrual tahun 2015, pemerintah boleh menerapkan sistem kas menuju akrual (*cash toward accrual/CTA*), namun mulai tahun anggaran 2015 harus sudah menerapkan sistem berbasis akrual penuh.

Pasal 4 ayat (1) PP No. 71 Tahun 2010 menyebutkan bahwa pemerintah menerapkan SAP berbasis akrual. SAP tersebut disusun oleh Komite Standar Akuntansi Pemerintahan (KSAP) yang independen dan ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah setelah terlebih dahulu mendapat pertimbangan dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Penerapan sistem akuntansi berbasis akrual di pemerintahan menyajikan tantangan baru, untuk itu agar proses penerapannya dapat berjalan dengan baik perlu dukungan dari sumber daya manusia yang meliputi pembuat dan pengguna informasi keuangan, sarana dan prasarana serta sistem informasi yang ada di pemerintahan, sistem informasi yang dimaksud disini adalah sistem informasi ang berbasis komputer.

Menurut Alijarde (2002), secara umum dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan basis akrual di sektor publik akan memberikan keuntungan karena pencatatan asset dan kewajiban sudah ditampilkan dalam neraca. Dengan menggunakan sistem akrual juga akan membantu untuk anggaran dan untuk laporan keuangan di sektor publik, sehingga akhirnya akan berkurang

masalah kesulitan koordinasi karena kontrol sudah ada didalam sistem tersebut. Hal senada juga dikatakan oleh DeSousa, Vasconcelos, Caneca, dan Niyama (2012), bahwa akrual basis akuntansi memiliki potensi untuk memberikan manfaat informasi bagi pengambilan keputusan.

Wixom dan Todd (2005) mengukur keberhasilan sistem informasi dalam dua dimensi dan sembilan indikator. yaitu: dimensi kualitas sistem, yaitu tingkat kualitas sistem informasi. Dimensi ini terdiri dari 4 indikator, yaitu reliabilitas, Fleksibel, terintegrasi, dan mudah diakses. Sedangkan dimensi yang kedua adalah kualitas informasi yaitu pengukuran keberhasilan sistem informasi dari segi kualitas informasi yang dihasilkan yang terdiri dari 4 indikator, yaitu: legkap, akurat, format yang baik, dan terbaru.

Penerapan sistem informasi akuntansi di pemerintahan daerah di Indonesia memang sudah berjalan, namun masih belum sempurna. Berdasarkan observasi peneliti di beberapa pemerintah daerah, sistem informasi akuntansi yang ada belum seluruhnya terintegrasi. Pencatatan dan penghitungan penyusutan asset baik asset tetap berwujud dan tidak berwujud maupun aset lain seperti pendapatan/beban diterima/dibayar dimuka, masih menggunakan cara manual dan dilakukan pada akhir tahun. Atas dasar perhitungan manual tersebut data yang ada kemudian dipindahkan ke dalam sistem informasi akuntansi yang tersedia (SIMDA/SIPKD atau lainnya). Cara seperti ini memungkinkan terjadi kesalahan pencatatan, baik saat pencatatan dan perhitungan manual juga saat memindahkannya kedalam sistem informasi yang tersedia.

Untuk menerapkan sistem akuntansi secara terintegrasi akan bergantung dari organisasi pemerintahan daerah. Organisasi melalui para pimpinannya berwenang penuh untuk memerintahkan penerapan sistem tersebut. Jika kebijakan sudah dibuat, tentunya tidak akan ada yang bisa menolaknya. Demikian juga sebaliknya, jika pimpinan tidak melakukan tindakan tidak mungkin terjadi perubahan. Disamping itu, jenis-jenis tugas juga harus diidentifikasi, sehingga akan lebih jelas yang akan dilakukan

oleh para pegawai. Tidak kalah pentingnya adalah pegawai itu sendiri, dimana sebagai pengguna tentunya turut andil dalam proses keberhasilan penerapan sistem akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mbelwa (2015), tentang sektor publik di Tanzania menemukan bahwa pendidikan dan pengalaman tentang aspek akuntansi dan keuangan pimpinan yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan anggaran sektor publik, yang merupakan salah satu karakteristik organisasi akan sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi dari sektor publik. Evelyne (2005) menemukan bahwa faktor organisasi, akan mempengaruhi penerapan sistem informasi di sektor publik. Adapun yang mendorong pemerintah suatu negara menerapkan basis akrual antara lain adanya dorongan dari negara-negara yang tergabung dalam Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD).

Menurut Petter, DeLone, dan McLean (2013) karakteristik organisasi adalah bagian dari struktur organisasi yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi teknologi yang digunakan oleh organisasi karakteristik organisasi dapat mempengaruhi organisasi yang dapat berdampak pada kesuksesan seperti pengorganisasian atau dukungan teknologi organisasi. Karakteristik organisasi yang berpengaruh terhadap kesuksesan sistem informasi meliputi dukungan manajemen, motivasi ekstrinsik, proses manajemen, kompetensi organisasi dan infrastruktur teknologi informasi.

Dukungan manajemen adalah keterlibatan manajemen dalam melaksanakan sistem informasi dan mengembangkan strategi untuk sistem informasi yang akan diimplementasikan. Terdapat beberapa definisi dukungan manajemen puncak menurut para ahli manajemen puncak adalah pimpinan tertinggi dari suatu perusahaan. yang termasuk dalam golongan ini adalah direktur utama (Dirut), dan dewan komisaris (*board of director*) (Hasibuan, 2011). Menurut (Romney & Steinbart, 2018) dukungan manajemen puncak adalah bagaimana manajemen puncak mendefinisikan informasi dan pemrosesan yang dibutuhkan, membuat tujuan serta sasaran sistem, melakukan review sistem dan mengalokasikan

dana. Jadi dukungan yang diberikan manajemen puncak kepada sistem informasi akuntansi merupakan faktor yang penting dalam mencapai kesuksesan sistem informasi yang berkaitan dengan aktivitas. Bentuk bantuan yang diberikan oleh pemimpin dapat berupa dukungan pimpinan kepada bawahan. Bila manajemen puncak memberikan dukungan penuh dalam pengembangan sistem informasi dan dukungan tersebut dapat diterima oleh pengguna informasi, maka akan memberikan kepuasan terhadap pengguna informasi tersebut.

Karakteristik organisasi secara signifikan berkorelasi dengan solidaritas karyawan. budaya hierarkis, sentralisasi, pertukaran informasi formal dan informal dan kepemimpinan transformasional tampaknya penting bagi solidaritas di antara karyawan, manajer, dan profesional lain dalam organisasi perawatan jangka panjang, tetapi bukan gaya kepemimpinan transaksional dan pasif (Cramm, Strating, & Nieboer, 2012). Demikian juga menurut Mulyani, Kasim, Yadiati, Umar (2019) bahwa budaya organisasi memiliki efek positif pada perusahaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap pemerintah daerah di Jawa, karakteristik organisasi mempunyai andil dalam penerapan sistem informasi akuntansi yang ada. Fenomena yang ada menunjukkan seringnya terjadi perubahan struktur organisasi, dimana Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dipecah atau digabungkan. Seluruh asset yang ada akan dipecah atau digabungkan tentu saja berserta penyusutan dan akumulasi penyusutannya yang karena banyaknya unit asset tersebut seringkali terjadi kekeliruan dalam pencatatan. Disamping itu ada permasalahan lain yaitu kesulitan dalam penilaian/pengukuran atas asset yang diterima bila ada biaya- biaya yang menambah harga perolehan, terlebih lagi saat akhir tahun, dimana tambahan biaya terjadi ditahun berikutnya. Masalah juga terjadi dalam pemilihan Sistem informasi akuntansi yang tidak seragam, ada yang menggunakan aplikasi Simda, SIPKD bahkan ada yang membangun sistem sendiri yang bisa menjadi kendala.

Selain karakteristik organisasi, keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi juga dipengaruhi oleh jenis/spesifikasi tugas yang harus dikerjakan oleh pengguna. Karakteristik tugas adalah perbedaan dan persamaan antara pekerjaan untuk menentukan motivasi kerja internal dalam merancang dan mendesain ulang pekerjaan (Asgari, Silong, Ahmad, 2008). Gelderman (2002) menyajikan analisis empiris yang menunjukkan terdapat pengaruh antara struktur tugas dengan kepuasan/keberhasilan sistem informasi.

Menurut Mollanazari dan Abdolkarimi (2012), karakteristik tugas yaitu jumlah informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan jumlah informasi yang sudah dimiliki. Adapun dimensi yang diukur keragaman kemampuan, identitas tugas, signifikansi tugas, dan otonomi serta umpan balik. Sedangkan menurut model Delone (2003), dimensi dari karakteristik tugas adalah kompatibilitas tugas dan kesulitan tugas, semakin tinggi kompatibilitas tugas dan kesulitan tugas akan semakin mendorong pengguna untuk menggunakan sistem informasi, dengan kata lain akan semakin mendukung terlaksananya keberhasilan penerapan sistem informasi.

Faktor lain yang tidak kalah penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan sistem informasi akuntansi di pemerintah daerah adalah karakteristik pengguna. Penelitian yang dilakukan oleh De Jesus (2012) terhadap sektor publik di Brazil menemukan bahwa pendidikan para pengguna akan mempengaruhi penerapan sistem informasi akuntansi di sektor publik. Menurut model Delone (2003), dimensi dari karakteristik pengguna adalah sikap terhadap teknologi, kenyamanan, kepercayaan, dan ekspektasi pengguna. Dengan tingkatan yang tinggi atas sikap terhadap teknologi, kenyamanan dan kepercayaan serta ekspektasi pengguna, maka akan semakin mendukung keberhasilan sistem informasi akuntansi. Penerimaan pengguna akhir dianggap sebagai faktor signifikan yang mempengaruhi keberhasilan implementasi dan pengoperasian sistem informasi perusahaan. Harapan kinerja dan harapan pengguna akhir (Turetken, Ondracek & Jsselsteijn, 2017).

Berdasarkan hasil observasi di beberapa bagian akuntansi di wilayah pemerintah propinsi di Jawa, ada beberapa persoalan yang sering dihadapi, antara lain masih ada pegawai yang belum terbiasa menggunakan sistem informasi yang ada, sehingga masih merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri, terutama bagi pegawai yang usianya sudah agak lanjut. Permasalahan lainnya adalah tidak semua pegawai di bagian akuntansi yang merupakan lulusan pendidikan akuntansi. Permasalahan kedisiplinan dalam menyerahkan laporan dari SKPD ke bagian akuntansi juga menjadi kendala dalam ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan.

Penelitian ini melihat seberapa besar faktor karakteristik organisasi, karakteristik tugas dan karakteristik pengguna akan mempengaruhi keberhasilan sistem informasi dan kualitas keputusan optimal pimpinan. Alasan peneliti melakukan penelitian di pemerintahan daerah di Jawa karena terdapat keberagaman pemilihan sistem informasi akuntansi, luasnya cakupan wilayah masing-masing Pemda di Jawa serta kompleksitas pengelolaan dan penerapannya.

BAB II

KARAKTERISTIK ORGANISASI

A. Definisi Karakteristik Organisasi

Karakteristik Organisasi merupakan bagian dari struktur organisasi yang dapat mempengaruhi teknologi yang digunakan oleh organisasi baik secara langsung, maupun tidak langsung (Petter *et al.*, 2013). Menurut Grimaldi dan Grandi (2005), karakteristik organisasi adalah peran yang dimainkan oleh individu utama dalam organisasi dimana kompetensi dan keterampilan individu yang berbeda disatukan, dan sejauh mana orang-orang terlibat dan berkomitmen terhadap inovasi dengan cara mengkolaborasi informasi dan komunikasi. Menurut Dahlan (2019), pimpinan harus membuka saluran komunikasi kepada bawahan untuk meningkatkan informasi yang bermanfaat. Hal ini senada dengan hasil penelitian Dahlan, Suharman, Poulus (2020), yang menegaskan bahwa dengan membuka saluran komunikasi pimpinan dan bawahan melalui sistem informasi akuntansi manajemen, dapat mendorong motivasi kerja bawahan yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas dan kinerja.

Asgari *et al.* (2008) mendefinisikan karakteristik organisasi sebagai aturan dan prosedur ditetapkan untuk menangani permasalahan organisasi. Karakteristik organisasi meliputi solidaritas karyawan dalam analisis univariat secara signifikan dan dalam analisis multivariat, budaya hierarkis, sentralisasi, pertukaran informasi formal dan informal dan kepemimpinan transformasional akan penting bagi solidaritas di antara karyawan, manajer, dan profesional lain dalam organisasi (Strating & Nieboer, 2012). Karakteristik organisasi merupakan bentuk tindakan yang jelas dari mereka yang terlibat ditingkat layanan, bagaimana pengguna berhubungan dengan produk informasi (Raymond, 1985).

Evelyne (2005) mengemukakan bahwa faktor organisasi, akan mempengaruhi penerapan sistem informasi di sektor

publik. Adapun yang mendorong pemerintah suatu negara menerapkan basis akrual antara lain adanya dorongan dari negara-negara yang tergabung dalam Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD).

Definisi berbagai sumber literatur (Petter *et al.*, 2013; Grandi & Grimaldi, 2005; Asgari *et al.*, 2008; Strating & Nieboer, 2012; Raymond, 1985, Evelyne, 2005), dalam penelitian ini yang dimaksud dengan karakteristik organisasi adalah faktor-faktor yang terkait dengan prosedur dan lingkungan organisasi Pemerintah Daerah di Jawa secara keseluruhan dalam kaitannya dengan penerapan sistem informasi akuntansi dan pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas keputusan pimpinan.

B. Dimensi dan Indikator Pengukuran

Petter *et al.* (2013) mengukur karakteristik organisasi dengan menggunakan 5 dimensi dengan 10 indikator, yaitu:

1. *Management support* (dukungan manajemen), merupakan dukungan manajemen untuk keberhasilan sistem informasi, menjadi sponsor, atau promotor sistem. Dimensi ini mempunyai dua indikator yaitu:
 - a. Ketersediaan pimpinan untuk mengalokasikan waktu dan sumber daya;
 - b. Ketersediaan untuk menggunakan sistem informasi.
2. *Extrinsic motivation* (motivasi ekstrinsik), adalah apresiasi atau timbal balik yang diberikan oleh manajemen kepada pengguna sistem informasi, bisa dalam bentuk keuangan, pengakuan, atau reputasi dalam upaya mendorong pengguna untuk menggunakan sistem informasi oleh manajemen dalam organisasi. Dimensi ini terdiri dari dua indikator, yaitu:
 - a. Pemberian insentif yaitu apresiasi dari manajemen dalam bentuk insentif, bisa berupa gaji, kenaikan pangkat atau penghargaan lain agar pengguna tersebut mau dan mampu menggunakan sistem informasi yang ada.
 - b. Dorongan pimpinan agar setiap pegawai mampu mengoperasikan aplikasi sistem informasi akuntansi.

3. *Management processes* (proses manajemen), merupakan kebijakan dan prosedur yang digunakan oleh manajemen dalam organisasi untuk mencapai kesempurnaan/keberhasilan teknologi informasi serta upaya untuk melakukan pengawasan penggunaan dan penerapan sistem informasi dalam organisasi. Dimensi ini terdiri atas dua indikator yaitu:
 - a. *Organizational culture* (budaya organisasi), yaitu sistem komunikasi manajer yang terbuka dalam upaya persuasif pimpinan melakukan komunikasi kepada pengguna/pegawai agar bersedia menggunakan dan memanfaatkan sistem informasi yang diterapkan.
 - b. *Bureaucracy* (birokrasi), yaitu kemudahan tahapan penyampaian informasi dari manajemen tentang manfaat sistem informasi yang baru.
4. *Organizational competence* (kompetensi organisasi), adalah pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki organisasi atas penggunaan, aplikasi, dan operasionalisasi teknologi informasi. Dimensi ini terdiri dari dua indikator, yaitu:
 - a. Pengetahuan yang dimiliki oleh manajemen, yaitu seberapa besar pengetahuan manajemen tentang tata cara penggunaan serta manfaat penerapan sistem yang selanjutnya akan ditularkan kepada bawahannya.
 - b. Tingkat kompetensi yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tentang sistem informasi.
5. *Information Technology Infrastructure* (Infrastruktur teknologi informasi), adalah tingkat kecanggihan dan kemapanaan infrastruktur teknologi informasi di dalam organisasi. Dimensi ini terdiri dari dua indikator, yaitu:
 - a. Kecanggihan teknologi informasi, yaitu seberapa tinggi teknologi informasi yang diterapkan agar bermanfaat bagi perusahaan (*net benefit*).
 - b. Kesiapan sarana teknologi informasi, merupakan tingkat kesiapan penerapan teknologi informasi untuk memulai penerapan sistem informasi yang baru.

Grimaldi dan Grandi (2005) menggunakan 5 indikator dalam pengukuran karakteristik organisasi, yaitu:

- 1) Kejelasan peran, merupakan suatu ide yang dapat dipengaruhi oleh keragaman peran dan karakteristik individu, misalnya menyamakan persepsi dan komunikasi diantara mereka.
- 2) Komunikasi dan jaringan, yaitu sejauh mana komunikasi tersebut menyampaikan misi dan tujuannya secara efektif.
- 3) Orientasi pasar, menunjukkan permintaan pasar dan kemampuan untuk menembus pasar. Penekanannya ada pada pemuasan kebutuhan pengguna, keterkaitan pelanggan yang efisien, dengan melibatkan pengguna potensial dalam proses pengembangan.
- 4) Pengalaman terdahulu, yang merupakan pengalaman mereka dalam penanganan permasalahan-permasalahan sejenis. Dengan pengalaman dan pengetahuannya tersebut mereka bisa bekerjasama dan berbagi ilmu dan pengetahuan dan pada akhirnya akan lebih menjamin keberhasilan.
- 5) Kesuksesan inovasi, dimana salah satu perhatian untuk investor eksternal atau untuk lembaga / individu yang berpotensi mensponsori dan mendukung usaha baru diwakili oleh kecocokan antara teknologi yang diusulkan, permintaan pasar, dan kelengkapan teknologi informasi berkaitan dengan aspek teknis, serta analisis ekonomi dan keuangan , strategi, dan organisasi.

Asgari *et al.*, 2008 hanya menggunakan 2 dimensi dan 4 indikator dalam penelitiannya, yaitu:

- 1) Dukungan manajemen, dengan indikator penguasaan organisasi dan perilaku anggota organisasi.
- 2) Kepercayaan terhadap manajemen, yaitu seberapa tinggi tingkat fleksibilitas organisasi, formalitas dan perilaku organisasional.

Menurut Elkeles dan Philips (2007), dukungan manajemen meliputi:

- 1) Dorongan kepada peserta/karyawan untuk terlibat dalam program.
- 2) Penggunaan sumber daya pribadi untuk membantu pembelajaran dan pengembangan.
- 3) Membuat kesepakatan dengan peserta/karyawan dalam pertemuan-pertemuan yang membahas tugas yang harus diselesaikan saat program selesai.
- 4) Menunjukkan perubahan sikap yang positif
- 5) Melakukan tindak lanjut dari hasil yang dicapai.
- 6) Memberi penghargaan kepada peserta yang telah melakukan pencapaian yang baik.

Berdasarkan dimensi dan pengukuran (Petter *et al.*, 2013; Grandi dan Grimaldi, 2005 ; Asgari *et al.*, 2008; Elkeles dan Philips, 2007), karakteristik organisasi dalam penelitian ini diukur menggunakan 4 dimensi dan 8 indikator dengan pertimbangan peneliti sesuai dengan unit analisis yang menjadi obyek penelitian. Keempat dimensi dan 8 indikator tersebut adalah:

- 1) *Management support* (dukungan manajemen), terdiri dari dua indikator (Petter *et al.*, 2013; Asgari *et al.*, 2008 Elkeles dan Philips, 2007) :
 - a) Komitmen pimpinan dalam upaya mengalokasikan waktu dan sumber daya;
 - b) Dorongan pimpinan agar pegawai peduli terhadap setiap kegiatan yang berhubungan dengan sistem informasi.
- 2) *Extrinsic motivation* (motivasi ekstrinsik), terdiri dari dua indikator (Petter *et al.*, 2013) :
 - a) Pemberian insentif ;
 - b) Tekanan organisasi untuk terlibat dalam sistem informasi.

- 3) *Organizational competence* (kompetensi organisasi), terdiri dari dua indikator (Petter *et al.*, 2013):
 - a) Pengetahuan yang dimiliki oleh manajemen;
 - b) Kompetensi sistem informasi yang dimiliki manajemen.
- 4) *Information Technology Infrastructure* (Infrastruktur teknologi informasi), terdiri dari dua indikator (Petter *et al.*, 2013):
 - a) Kecanggihan teknologi informasi;
 - b) Kesiapan sarana teknologi informasi.

BAB III

KARAKTERISTIK TUGAS

A. Definisi Tugas

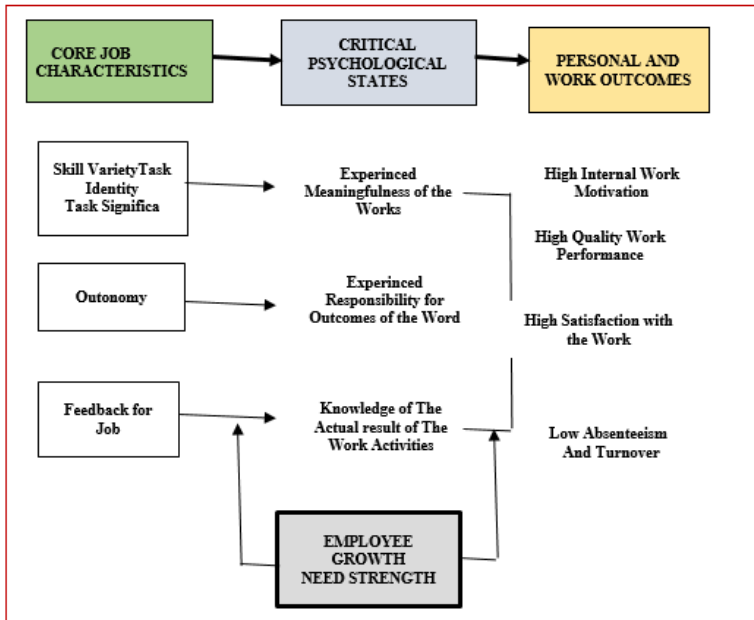
Tugas (*task*) secara luas didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individual untuk merubah masukan-masukan menjadi keluaran-keluaran (Jogyanto, 2007). Sedangkan Morgeson dan Humphrey (2006) mendefinisikan karakteristik tugas sebagai cara yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan serta cakupan pekerjaan yang diberikan. Karakteristik tugas/pekerjaan diartikan sebagai sifat dari tugas yang meliputi tanggung jawab, macam tugas dan tingkat kepuasan yang diperoleh dari pekerjaan itu sendiri (Stoner *et al.*, 1994).

Karakteristik tugas merupakan kegiatan yang mendukung suatu organisasi, dimana untuk dapat mendukung pelaksanaan tugas diperlukan suatu sistem informasi (Petter *et al.*, 2013). Asgari, *et al.* (2008) mendefinisikan karakteristik tugas sebagai pengidentifikasian perbedaan dan persamaan antara pekerjaan dan untuk menentukan motivasi kerja internal dalam merancang dan mendesain ulang pekerjaan.

Menurut Mollanazari dan Abdolkarimi (2012) karakteristik tugas adalah informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan informasi yang sudah dimiliki, dan merupakan suatu gap informasi, atau informasi yang masih diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Karakteristik tugas adalah adalah konsep tingkat tinggi yang dapat mewakili kombinasi dari beberapa karakteristik tugas tertentu, Kim dan Soergel (2006).

Teori tentang pekerjaan/tugas yang cukup populer adalah teori dari Hackman dan Oldham (1976) mengatakan bahwa karakteristik tugas ditetapkan untuk mengidentifikasi dua hubungan kausal penting, yaitu jenis utama pekerjaan dan cara orang yang melakukan pekerjaan dan kaitan antara pekerjaan dan hasil yang diperoleh (kepuasan dan kinerja). Teori

tentang task characteristics oleh Hackman dan Oldham digambarkan sebagai berikut:

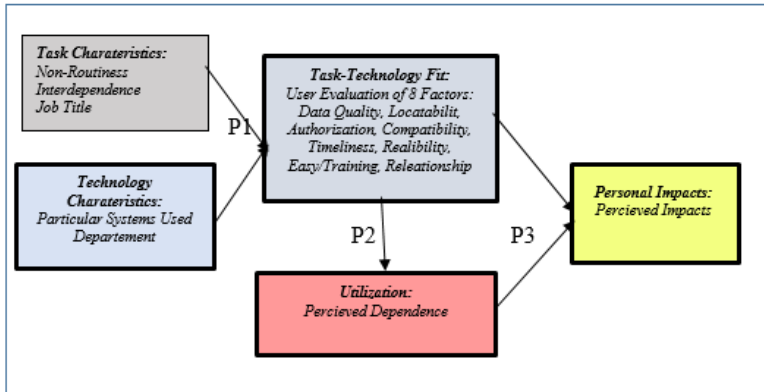


Gambar 2.1 *The Job Characteristics Model of Work Motivation* (Hackman & Oldham, 1976)

Goodhue dan Thomson (1995) dalam penelitiannya juga mengadopsi model Delone mendefinisikan karakteristik tugas sebagai suatu proses pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja/pegawai untuk merubah input menjadi output. Dalam kaitannya dengan teknologi informasi, kinerja individu dapat dievaluasi dengan mengukur keberhasilan sistem informasi yang ada. Keberhasilan sistem informasi tergantung bagaimana sistem itu dijalankan, kemudahan sistem itu bagi para penggunanya, dan pemanfaatan teknologi yang digunakan (Goodhue, 1995). Salah satu, model evaluasi sistem informasi adalah model *Task-Technology Fit* (TTF) yang merupakan sebuah konstruk dari rantai kausal antara teknologi informasi dan kinerja. TTF yang dikembangkan oleh Goodhue dan Thompson

(1995) merupakan salah satu teori perilaku (*behavioral theory*) yang digunakan untuk mengkaji proses adopsi teknologi informasi oleh pengguna akhir.

Berikut ini adalah model *Task-Technology Fit* (TTF-Model) yang dikembangkan oleh Goodhoe dan Thompson (1995) dalam gambar 2.2:



Gambar 2.2 Measurement and Analyses to Be Conducted

Beberapa definisi (Jogiyanto, 2017; Morgeson & Humphrey, 2006; Stoner *et al.*, 1994; Petter *et al.*, 2013; Asgari *et al.*, 2008;; Mollanazari & Abdolkarimi, 2012; Kim & Soergel, 2006; Hackman & Oldham, 1976; Goodhoe & Thomson, 1995), yang dimaksud dengan karakteristik tugas dalam konteks penelitian ini adalah gambaran tugas-tugas yang menjadi tanggungjawab para pegawai di Pemerintah Daerah yang harus diselesaikan menggunakan sistem informasi akuntansi dalam tujuannya menghasilkan keputusan optimal.

B. Dimensi dan Indikator Pengukuran

Petter *et al.* (2013) mengukur karakteristik tugas dengan menggunakan 6 indikator, yaitu:

1. *Task compatibility* (kompatibilitas tugas) adalah kesesuaian antara pekerjaan dan sistem informasi yang mendukung pekerjaan tersebut.

2. *Task difficulty* (kesulitan tugas) adalah suatu tantangan pengguna atas suatu pekerjaan yang didukung oleh sistem informasi.
3. *Task interdependence* (interdependensi tugas) adalah seberapa besar pekerjaan yang didukung oleh sistem informasi berpengaruh pada pekerjaan lain, atau dengan kata lain sejauh mana sistem informasi akan membantu menyelesaikan pekerjaan.
4. *Task significance* (signifikansi tugas) adalah tingkat manfaat/kegunaan pekerjaan dalam proses bisnis organisasi.
5. *Task variability* (variabilitas tugas) adalah tingkat konsistensi pekerjaan yang diselesaikan pegawai sebagai bagian dari proses kerja dengan menggunakan sistem informasi.
6. *Task specification* (spesifikasi tugas) adalah tingkat kejelasan pekerjaan yang didukung oleh sistem informasi.

Hackman dan Oldham (1976) mengajukan model karakteristik tugas terdiri atas indikator, yaitu:

1. *Skill Variety* (variasi keterampilan), yaitu tingkat pekerjaan yang mengharuskan pekerja mengembangkan berbagai keterampilan dan bakat untuk memaksimalkan hasil pekerjaan.
2. *Task Identity* (identitas tugas), yaitu tingkat pekerjaan yang menuntut para pekerja dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang nyata. Biasanya pekerja akan merasa lebih puas jika bisa terlibat dalam keseluruhan proses dibandingkan dengan hanya sebagian proses. Pada dasarnya pekerjaan dan tanggung jawab yang besar merupakan suatu tantangan bagi pekerja, sehingga akan menjadi puas dan bangga jika dapat menyelesaikannya dengan baik.
3. *Task Significance* (signifikansi tugas), Tingkat di mana pekerjaan berpengaruh kepada pihak lain. Pengaruh dapat dirasakan oleh organisasi langsung atau di lingkungan eksternal. Pekerja merasa puas jika pekerjaannya secara substansial meningkatkan kesejahteraan psikologis atau fisik

orang lain. Dengan kata lain pihak lain juga merasakan manfaat atas hasil kerjanya tersebut.

4. *Autonomy* (otonomi), Tingkat di mana karyawan diberi kebebasan, kemandirian, dan keleluasaan yang signifikan dalam merencanakan pekerjaan dan menentukan prosedur kerja. Dalam hal ini para pekerja mempunyai tanggung jawab pribadi yang lebih besar untuk keberhasilan dan kegagalan mereka sendiri di tempat kerjanya, dan ini akan menjadi motivasi pekerja untuk dapat mengerjakan pekerjaannya dengan baik.
5. *Job Feedback* (umpan balik pekerjaan), yaitu tingkat dimana pekerja dapat mengetahui efektivitas pekerjaannya secara jelas, spesifik dan terperinci serta dapat ditindaklanjuti. Dengan mengetahui hal ini pekerja akan mengetahui tentang kinerjanya, sehingga jika ada yang belum maksimal bisa ditingkatkan, sebaliknya jika hasilnya baik akan menjadi suatu kepuasan dan kebanggan sehingga akan dapat menjadi motivasi selanjutnya.

Kim dan Sourgel (2006) menyatakan bahwa indikator-indikator karakteristik tugas adalah:

1. *Task complexity* (kompleksitas tugas) adalah tingkat kompleksitas/ kesederhanaan tugas. Semakin kompleks pekerjaan akan semakin menyulitkan pengguna untuk menyelesaikan pekerjaan. Sebaiknya semakin sederhana tugas, semakin memudahkan penyelesaian.
2. *Task difficulty* (kesulitan tugas), adalah tingkat kesulitan pekerjaan yang diberikan untuk dapat dikerjakan.
3. *Task learnability* (kemudahan tugas untuk dipelajari), adalah tingkat kemudahan tugas untuk dipelajari oleh karyawan dimana semakin tinggi tingkatnya, maka semakin memudahkan penyelesaian.
4. *Task analyzability* (kemudahan tugas untuk dianalisa), adalah tingkat kemudahan tugas untuk dapat dianalisa oleh karyawan sebagai penerima tugas.

5. *Task variety* (variasi tugas), adalah seberapa banyak variasi dari tugas yang harus dikerjakan, semakin tinggi variasi tugasnya, akan semakin sulit untuk diselesaikan.
6. *Task adaptability* (kemudahan tugas untuk diadaptasi), yaitu tingkat kemudahan tugas untuk dapat diadaptasi oleh karyawan, semakin tinggi tingkatnya, semakin memudahkan karyawan untuk menyelesaikannya.
7. *Task routineness* (rutinitas tugas), adalah seberapa tinggi tugas-tugas rutin yang diberikan dimana semakin tinggi tingkat rutinitasnya, akan semakin memudahkan.
8. *Task abstractness* (abstraksi tugas) adalah kemampuan untuk mengabstraksikan tugas, sehingga pekerjaan dapat selesai dengan baik.
9. *Task traceability* (kemudahan tugas untuk ditelusuri), adalah tingkat kemudahan tugas untuk dapat ditelusuri oleh karyawan. Semakin tinggi tingkat kemudahan akan semakin memudahkan karyawan untuk menyelesaikannya.

Goodhoe dan Thompson (1995) mengukur karakteristik tugas dalam 2 dimensi dan 5 indikator, yaitu:

1. Tingkat ketidakjelasan tugas yaitu tingkat ketidakjelasan pekerjaan yang diterima, sehingga hal ini menjadi tantangan bagi pekerja untuk dapat menyelesaikan dengan baik. Dimensi ini terdiri dari 3 indikator yaitu:
 - a. Frekuensi menerima tugas bisnis yang tidak jelas.
 - b. Frekuensi menerima masalah pekerjaan yang bukan pekerjaan rutin
 - c. Frekuensi menjawab pertanyaan yang belum dikenal sebelumnya.
2. Keterkaitan tugas/ Interdependensi tugas, yaitu tingkat keterkaitan tugas yang diberikan dengan pekerjaan lain diluar tanggungjawabnya. Semakin tinggi tingkat keterkaitan tugas, semakin tinggi upaya yang dilakukan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut. Dimensi ini terdiri dari 2 indikator, yaitu:

- a. Tingkat masalah pekerjaan yang menyangkut fungsi lain.
- b. Tingkat masalah bisnis yang menyangkut fungsi lain.

Chang *et al.* (2003) mendefinisikan karakteristik tugas sebagai *Task uncertainty* (ketidakjelasan tugas) yang diukur dengan 2 dimensi dan 10 indikator, yaitu:

1. *Task variability* (variabilitas tugas) yaitu tingkat keragaman tugas yang harus diselesaikan. Dimensi ini terdiri dari 5 indikator, yaitu:
 - a. Frekuensi tugas rutin harian
 - b. Frekuensi rutinitas pekerjaan;
 - c. Frekuensi penyelesaian pekerjaan dengan metode yang sama;
 - d. Frekuensi aktivitas pekerjaan yang sama;
 - e. Tingkat tugas yang berulang.
2. *Task analyzability* (kemudahan tugas untuk dianalisa), yaitu tingkat kemudahan tugas untuk dianalisa sebelum dikerjakan. Semakin tinggi tugas dapat dianalisa akan semakin memudahkan menyelesaikan pekerjaan tersebut. Dimensi ini terdiri dari 5 indikator, yaitu:
 - a. Tingkat kejelasan pekerjaan, yaitu seberapa jelas tentang aturan, tatacara, serta tujuan pekerjaan yang diberikan.
 - b. Ada/tidaknya pihak yang membantu menyelesaikan pekerjaan;
 - c. Pengetahuan tentang urutan/langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas;
 - d. Tingkat keandalan sistem yang diterapkan, yaitu seberapa tinggi sistem informasi dapat diandalkan untuk menyelesaikan pekerjaan.
 - e. Inisiatif langkah yang harus dilakukan mengerjakan tugas.

Berdasarkan dimensi dan pengukuran yang dikemukakan (Petter *et al.*, 2013; Hackman & Oldham, 1976; dan Goodhoe & Thompson, 1995; Chang *et al.* 2003), dalam penelitian ini karakteristik tugas akan diukur dengan

menggunakan pengukuran yang terdiri dari 5 indikator. Alasan peneliti menggunakan pengukuran tersebut karena menurut pengamatan peneliti, indikator-indikator tersebut cocok dengan unit analisis tempat melakukan penelitian. Indikator-indikator tersebut adalah:

1. *Task difficulty* (kesulitan tugas) (Petter *et al.*, 2013; Kim & Sourgel, 2006);
2. *Task variety* (variasi tugas) (Kim & Sourgel, 2006; Hackman & Oldham, 1976);
3. *Task routineness* (rutinitas tugas) (Kim & Sourgel, 2006; Chang *et al.*, 2003);
4. *Task compatibility* (kompatibilitas tugas) (Petter *et al.*, 2013);
5. *Task significance* (signifikansi tugas) (Petter *et al.*, 2013; Hackman & Oldham, 1976).

BAB IV

KARAKTERISTIK PENGGUNA

A. Definisi pengguna

Karakteristik adalah ciri-ciri khusus yang membedakan suatu objek dengan objek lainnya. Sedangkan pengguna adalah orang-orang yang menggunakan fungsi/guna dari suatu objek atau jasa tertentu. Bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karakteristik pengguna adalah ciri-ciri dari orang yang menggunakan suatu objek atau jasa tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Karakteristik pengguna adalah sekumpulan orang yang dalam kegiatannya menggunakan sistem informasi dan mendukung suatu organisasi yang merupakan sumber daya penting bagi organisasi (Petter *et al.*, 2013). Menurut Holsapple, Wang dan Wu (2009), karakteristik pengguna adalah ciri atau karakteristik dari pengguna sistem informasi, yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan sistem informasi. Besedes (2012) mengatakan bahwa karakteristik pengguna diantaranya adalah usia adalah ciri-ciri manusia yang akan mempengaruhi sikap dan tindakannya.

Karakteristik pengguna adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan sistem informasi yang terdiri dari niat perilaku, sikap, kegunaan yang dirasakan, persepsi kemudahan penggunaan, norma subjektif dan pengaruh sosial dalam niat untuk menggunakan (Rugnon, Pradas, & García, 2010).

Kerangka lain yang harus dipelajari adalah model yang diperkenalkan oleh Leavitt (1965) yang dikenal dengan *Leavitt's Diamond Model*. Model sistem organisasional berbentuk berlian buatan Leavitt membantu membangun landasan untuk berpikir tentang organisasi sebagai sistem yang saling bergantung. Leavitt mempertimbangkan perubahan dengan mengamati bahwa keempat komponen utama semuanya saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain. Salah satu komponen

utamanya adalah individu atau pengguna. Individu/ pengguna adalah mereka yang melaksanakan tugas.

Dalam penelitiannya, Igbaria dan Parasuraman (1989) menggunakan model yang dinamakan *Conceptual Model of Computer Anxiety and Attitudes toward Microcomputer*. Dalam model tersebut dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong individu sebagai pengguna sistem informasi untuk memanfaatkan teknologi komputer selain kegunaan yang dirasakan dan tekanan sosial, yaitu faktor kecemasan, ketrampilan, dukungan organisasional dan pemanfaatan organisasional.

Beberapa definisi (Leavitt, 1965; Petter *et al.*, 2013; Wang & Wu, 2009; Besedes, 2012; Igbaria & Parasuraman, 1989; Rugnon, Pradas, dan García, 2010), yang dimaksud dengan karakteristik pengguna dalam konteks penelitian ini adalah perilaku pegawai sebagai pengguna di lingkungan Pemerintah Daerah di Jawa yang terlibat dalam sistem informasi akuntansi untuk penyelesaian tugasnya yang akan mempengaruhi kualitas keputusan pimpinan.

B. Dimensi dan Indikator Pengukuran

Petter *et al.* (2013) mengukur karakteristik pengguna dengan menggunakan 2 dimensi dan 12 indikator, yaitu:

1. *Attitudes toward technology* (sikap terhadap teknologi), indikatornya adalah:
 - a. *Enjoyment* (kesenangan), yaitu rasa bahagia, senang dengan penggunaan sistem informasi.
 - b. *Trust* (kepercayaan), tingkat kepercayaan pengguna atas sistem informasi akuntansi.
 - c. *Intention to use* (niat menggunakan), yaitu tingkat keinginan pengguna untuk menggunakan sistem informasi akuntansi.
 - d. *Use* (Menggunakan), yaitu pengguna mau menggunakan sistem informasi akuntansi.
 - e. *User satisfaction* (kenyamanan pengguna) yaitu tingkat kenyamanan pengguna sistem informasi akuntansi.

- f. *Individual Impact* (dampak individu), yaitu akibat yang ditimbulkan setelah menggunakan sistem informasi akuntansi.
 - g. *Self efficacy* (kepercayaan diri), yaitu tingkat kepercayaan diri pengguna atas penggunaan sistem informasi akuntansi.
2. *Demographics* (demografi), indikatornya adalah:
- a. *Age* (usia), yaitu tingkatan usia pengguna sistem informasi akuntansi.
 - b. *Technology experience* (pengalaman teknologi), yaitu tingkat pengalaman teknologi yang dimiliki oleh pengguna sistem informasi akuntansi.
 - c. *Education* (Pendidikan), yaitu tingkat pendidikan pengguna sistem informasi akuntansi.
 - d. *Gender* (jenis kelamin) dari pengguna sistem informasi akuntansi.
 - e. *Organizational Tenure* (kepemilikan organisasi), adalah seberapa besar pengguna punya kepedulian dengan organisasi

Igbaria dan Parasuraman (1989) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong individu sebagai pengguna sistem informasi untuk memanfaatkan teknologi komputer selain kegunaan yang dirasakan dan tekanan sosial, yaitu faktor kecemasan, ketrampilan, dukungan organisasional dan pemanfaatan organisasional.

Menurut Holsapple *et al.* (2009), karakteristik pengguna diukur melalui 4 indikator, yaitu:

1. Usia: pengguna sistem informasi yang lebih muda lebih menunjang kesuksesan sistem informasi daripada pengguna yang lebih tua.
2. Pendidikan: pengguna sistem informasi yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih mendukung kesuksesan sistem informasi daripada mereka yang berpendidikan rendah.

3. Tingkatan manajerial: Pengguna sistem informasi dari kalangan para manajer lebih mendukung kesuksesan sistem informasi dibandingkan dengan pengguna non-manajemen
4. Pengalaman menggunakan sistem informasi: pengguna sistem informasi yang berpengalaman (sudah lebih lama menggunakan sistem informasi) akan lebih menunjang sistem informasi dibandingkan dengan para pengguna yang masih sedikit pengalaman.

Berdasarkan dimensi dan pengukuran yang dikemukakan (Petter *et al.*, 2013; Holsapple *et al.*, 2009) karakteristik pengguna dalam konteks penelitian ini akan diukur dengan menggunakan pengukuran yang terdiri dari 2 dimensi dan 8 indikator. Alasan peneliti menggunakan pengukuran tersebut karena menurut pengamatan peneliti, indikator-indikator tersebut cocok dengan unit analisis tempat melakukan penelitian. Dimensi dan Indikator-indikator tersebut adalah:

1. *Attitudes toward technology* (sikap terhadap teknologi) (Petter *et al.*, 2013), indikatornya adalah
 - a. *Enjoyment* (kesenangan)
 - b. *Trust* (kepercayaan)
 - c. *Intention to use* (niat menggunakan)
 - d. *User satisfaction* (kenyamanan pengguna)
 - e. *Self efficacy* (kepercayaan diri)
2. *Demographics* (demografi) (Petter *et al.*, 2013; Holsapple *et al.*, 2009), indikatornya adalah
 - a. *Age* (usia)
 - b. *Technology experience* (pengalaman teknologi)
 - c. *Education* (Pendidikan)

BAB V

KEBERHASILAN PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

A. Definisi Sistem Informasi

Sistem merupakan komponen ataupun elemen yang saling bekerjasama yang terbentuk dalam suatu sub sistem, yang mempunyai tujuan yang sama untuk menghasilkan output yang sudah ditentukan sebelumnya, sedangkan informasi merupakan data yang sudah diolah yang ditujukan bisa kepada seseorang, organisasi juga kepada siapa saja yang membutuhkan (Mulyani, 2016). Rachmawati dan Mulyani (2016) mendefinisikan tentang system informasi sebagai suatu fungsi perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan yang digunakan oleh manajer dalam melaksanakan fungsinya, dimana akan melekat atribut informasi dengan dimensi waktu, konten dan format.

Hall (2011) mendefinisikan sistem sebagai kelompok atau sub-sistem yang terdiri dua atau lebih komponen yang saling terkait yang bertujuan melayani umum, dimana mempunyai ciri-ciri:

1. *Multiple components* (terdiri lebih dari 1 komponen), yaitu bahwa suatu sistem harus terdiri dari 2 komponen atau lebih, sehingga jika komponen hanya satu, tidak bisa disebut sebagai suatu sistem.
2. *Relatedness* (saling terhubung), yaitu bahwa setiap bagian dari suatu sistem mempunyai tujuan yang sama dan saling berhubungan satu sama lain. Jika ada bagian yang tidak berhubungan dan tidak mempunyai kontribusi bagi sistem tersebut, maka bagian itu bukan merupakan bagian dari sistem.
3. *System versus subsystem* (mempunyai bagian-sub sistem), artinya bahwa sistem terdiri atas beberapa sub sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Namun dalam sub sistem tersebut juga merupakan suatu sistem yang lebih kecil, dimana didalamnya juga terdiri atas beberapa komponen

yang bekerja sama dan saling berhubungan satu sama lainnya.

4. *Purpose* (mempunyai tujuan), yaitu bahwa suatu sistem harus melayani setidaknya satu tujuan bahkan bisa melayani beberapa tujuan. Jika suatu sistem berhenti, maka harus diganti agar tujuan tetap tercapai.

Romney dan Steinbart (2018) mengatakan bahwa sistem informasi adalah sekumpulan dua atau lebih komponen yang saling terkait yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan informasi adalah data yang telah diorganisasikan dan diolah untuk memberikan makna dan perbaikan proses pengambilan keputusan. Sistem informasi adalah suatu sistem yang menerima masukan data dan instruksi, mengolah data tersebut sesuai dengan instruksi dan mengeluarkan hasilnya (Davis, 1989).

Sistem informasi adalah seperangkat prosedur formal dimana data dikumpulkan, diolah menjadi informasi, dan dibagikan kepada pengguna yang mempunyai batasan sistem:

1. Kemungkinan kesalahan, artinya bisa saja terjadi kesalahan dalam sistem informasi, bisa dari kesalahan pengguna maupun sistem yang bermasalah (*error system*)
2. Pengelakan/penolakan, bahwa tidak semua pihak bisa menerima sistem informasi yang disediakan, bisa saja terjadi penolakan.
3. Manajemen mendistorsi transaksi, artinya terjadi penyimpangan transaksi oleh manajemen, sehingga sistem akan menghasilkan informasi yang tidak relevan.
4. Perubahan kondisi, bisa saja perubahan kondisi, baik kondisi politik, kondisi kebijakan pemerintah yang akan berdampak pada pelaksanaan sistem informasi. Untuk hal tersebut tentunya sistem harus dilakukan perubahan untuk menyelaraskan dengan kondisi setelah perubahan.

Raymond (1985) mendefinisikan Sistem informasi manajemen (SIM) sebagai produk dan layanan informasi berbasis komputer yang diberikan kepada responden dalam posisinya sekarang, yaitu dukungan berbasis komputernya. Bagranoff, Simkin, dan Norman (2010) mendefinisikan sistem informasi akuntansi sebagai kumpulan data serta kegiatan melakukan pemrosesan atas prosedur guna menciptakan informasi yang oleh penggunaanya akan diperlukan.

Metode pencatatan dengan akrual basis, pencatatan oleh perusahaan dilakukan pada saat peristiwa transaksi keuangan terjadi, berbeda dengan pencatatan basis kas dimana transaksi keuangan dicatat pada saat terjadinya transaksi pembayaran/transaksi kas (Weygandt *et al.*, 2012). Ernst dan Young (2012) menjelaskan perbedaan pencatatan berdasarkan kas basis dan akrual basis, bahwa pengakuan suatu transaksi dalam akuntansi terbagi atas 2 (dua) basis, yaitu basis akrual dan basis kas. Pengakuan transaksi berbasis akrual adalah pengakuan suatu transaksi pada saat terjadinya suatu transaksi, walaupun uang belum diterima. Sedangkan pengakuan transaksi berbasis kas adalah transaksi dicatat pada saat pembayaran diterima.

Penerapan sistem akuntansi kas dan akuntansi akrual, terdapat perbedaan yang mendasar yang signifikan dalam hal kapitalisasi. Dengan sistem akuntansi kas, semua pengeluaran (termasuk pembelian asset yang mempunyai umur ekonomis lebih dari 1 tahun) dicatat sebagai pengeluaran tahun tersebut, sehingga tidak dikenal apa yang disebut dengan penyusutan asset-asset jangka panjang (Buhr, 2012). Masih menurut Buhr (2012), Penerapan akuntansi akrual pada sektor pemerintah merupakan salah satu bentuk dari reformasi di bidang manajemen pemerintah yang sesuai dengan filosofi dari New Public Management (NPM). Menurut Safkaur, Afiah, Poulus & Dahlan (2019), sistem pelaporan keuangan menggunakan akrual basis memberi efek baik pada Pemerintah Daerah. Tujuan penerapan akuntansi akrual pada sektor pemerintah adalah agar pemerintah mampu mengukur secara akurat dan andal untuk

asset dan kewajibannya, kekayaan bersih serta perbaikan dalam pengambilan keputusan untuk kesinambungan kebijakan fiskal (Allen dan Tommasi, 2001)

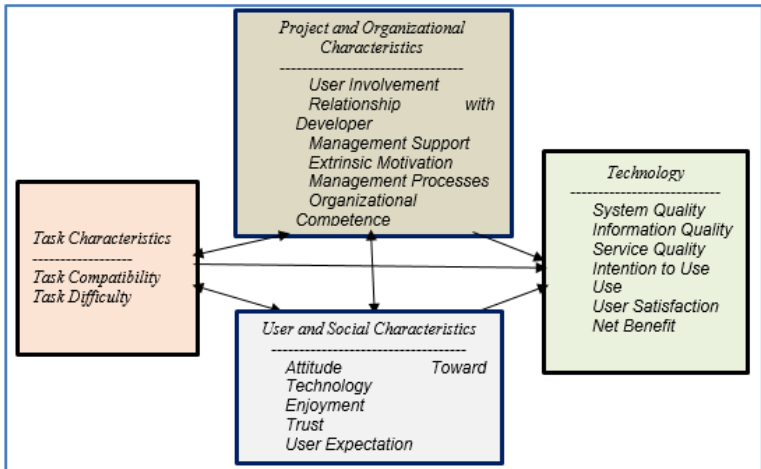
International Federation of Accountants (IFAC) (2011) mengakui metode akuntansi akrual berbasis kas yang dimodifikasi sebagai tahap peralihan antara sistem akuntansi kas dan akrual basis. Dalam akuntansi berbasis uang tunai yang dimodifikasi, transaksi dan peristiwa lainnya diakui secara tunai sepanjang tahun, dan hutang dan piutang hanya diakui pada akhir tahun.

Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, disebutkan bahwa Standar Akuntansi Pemerintahan, yang selanjutnya disingkat SAP, adalah prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah. Basis akrual adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi, tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

Dari definisi-definisi (Mulyani, 2016; Bagranoff *et al.*, 2010; Rachmawati & Mulyani, 2016; Hall, 2011; Romney & Steinbart, 2018; Davis, 1989; Raymond, 1985; Weygandt *et al.*, 2012; Ernst & Young, 2012; Buhr, 2012; Allen & Tommasi, 2001; IFAC, 2011; SAP, 2010) yang dimaksud dengan keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi dalam konteks penelitian ini adalah suatu kondisi, dimana pencatatan dan pelaporan keuangan Pemerintah Daerah dengan berbantuan sistem informasi akuntansi berbasis komputer sehingga dapat membantu pimpinan dalam pengambilan keputusan.

B. Dimensi dan Indikator Pengukuran

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi Model Petter *et al.* (2013) dengan sedikit perubahan, yang menyesuaikan dengan situasi di lapangan. Model tersebut dapat terlihat dalam gambar 2.3 sebagai berikut:



Gambar 2.3 Determinan Kesuksesan Sistem Informasi (by Petter *et al.*, 2013)

DeLone dan McLean (2003) mengemukakan tentang dimensi pengukuran atas kesuksesan Sistem Informasi, yaitu ada 7 dimensi dan 28 indikator, yaitu

1. *System Quality* (kualitas sistem) yaitu keberhasilan sistem dipandang dari sisi teknologi. Terdiri dari 7 indikator:
 - a. *Convenience of access* (kemudahan akses), yaitu tingkat kemudahan untuk dapat mengakses sistem informasi.
 - b. *System functionary* (fungsionalitas sistem) yaitu manfaat dari sistem yang dirasakan.
 - c. *Reliability* (keandalan), yaitu tingkat kebenaran sistem atau sistem bebas dari kesalahan.
 - d. *Response time* (waktu respon) yaitu tingkat kecepatan pemrosesan
 - e. *Sophistication* (kecanggihan), yaitu tingkat kemutahiran/kecanggihan sistem informasi yang diterapkan.
 - f. *Navigation ease* (kemudahan navigasi) yaitu tingkat kemudahan untuk dilaksanakan pengawasan.
 - g. *Flexibility* (fleksibilitas) yaitu tingkat fleksibilitas sistem.

2. *Information quality* (kualitas informasi), yaitu pengukuran keberhasilan sistem informasi dari sudut pandang kualitas informasi yang dihasilkan. Terdiri atas 7 indikator, yaitu:
 - a. *Accuracy* (akurat), yaitu tingkat ketepatan informasi yang dihasilkan.
 - b. *Precisian* (presisi), yaitu tingkat keselarasan informasi yang dihasilkan.
 - c. *Currency* (kebaruan), yaitu informasi yang dihasilkan merupakan informasi *up to date*.
 - d. *Timeliness* (menghemat waktu), tingkat kecepatan informasi yang dihasilkan.
 - e. *Sufficiency* (kecukupan), yaitu informasi yang dihasilkan bisa memenuhi apa yang diinginkan.
 - f. *Understandibility* (dapat dipahami), yaitu informasi yang didapat mudah dipahami.
 - g. *Conciseness* (ringkas), yaitu informasi dalam bentuk yang ringkas dan tidak bertele-tele
3. *Service Quality* (kualitas layanan), yaitu pengukuran keberhasilan sistem informasi dipandang dari sudut kualitas layanan yang diberikan oleh departemen sistem informasi di semua layanan. Terdiri dari 2 indikator, yaitu:
 - a. *Responsiveness* (responsif), yaitu tingkat kecepatan merespon atas keluhan pengguna/pelanggan.
 - b. *Empathy* (empati), yaitu bisa merasakan atas kesulitan pengguna, sehingga dapat dengan mudah mengatasi masalah yang ada.
4. *Intention to use* (niat untuk menggunakan), yaitu tingkat keinginan untuk menggunakan sistem yang ada. Terdiri dari 3 indikator, yaitu:
 - a. *Attitude toward technology* (sikap pengguna terhadap teknologi), yaitu tingkat sejauh mana minat pengguna untuk menggunakan teknologi informasi. Semakin tinggi niat untuk menggunakan, semakin tinggi pula keberhasilan sistem informasi.
 - b. *Subjective norm* (norma subyektif)

- c. *Self efficacy* (kepercayaan diri), yaitu tingkat keyakinan dari pengguna untuk menggunakan sistem informasi yang akan mendukung keberhasilan sistem informasi.
5. *Use* (menggunakan), yaitu tingkat penggunaan sistem informasi oleh pengguna. Terdiri dari 3 indikator, yaitu;
- a. *Organizational competence* (kompetensi organisasi), yaitu tingkat pengetahuan dan kompetensi terhadap sistem informasi yang dimiliki manajemen.
 - b. *Ekstrinsic motivation* (motivasi ekstinsik), yaitu tingkat kebijakan yang diterapkan oleh manajer untuk mendorong penggunaan sistem informasi, bisa dalam bentuk insentif, serta penghargaan dalam bentuk lainnya.
 - c. *IT infrastructure* (sarana teknologi informasi), yaitu tingkat seberapa tinggi sarana/infrastruktur teknologi informasi yang dimiliki organisasi.
6. *User satisfaction* (kepuasan pengguna), adalah tingkat kepuasan pengguna atas penggunaan sistem informasi yang ada. Terdiri dari 3 indikator, yaitu:
- a. *Task compatibility* (kompatibilitas tugas), yaitu kesesuaian antara pekerjaan dan sistem informasi yang mendukung pekerjaan.
 - b. *Attitude toward technology* (sikap pengguna terhadap teknologi), yaitu tingkat sejauh mana minat pengguna untuk menggunakan teknologi informasi.
 - c. *User involvement* (keterlibatan pengguna), yaitu tingkat seberapa jauh pengguna terlibat dalam proses sistem informasi. Semakin tinggi keterlibatan pengguna, tingkat keberhasilan sistem informasi akan semakin tinggi.
7. *Net benefit* (keuntungan penggunaan), yaitu tingkat keuntungan yang diperoleh organisasi dengan adanya penggunaan sistem informasi. Terdiri dari 3 indikator, yaitu:
- a. *Improvements of productivity* (peningkatan produktivitas), yaitu tingkat kenaikan produktivitas setelah menggunakan sistem informasi.
 - b. *Quality of decision making* (kualitas pengambilan keputusan), yaitu tingkat efektivitas dan kualitas

pengambilan keputusan dengan menggunakan sistem informasi.

- c. *Work practice* (kemudahan pekerjaan), tingkat kemudahan pekerjaan dilakukan dengan menggunakan sistem informasi.

Menurut Rachmawati dan Mulyani (2016) dimensi dari kesuksesan sistem informasi ada 4, yaitu:

- 1) Kualitas sistem informasi akuntansi manajemen, yaitu informasi yang digunakan oleh pimpinan dapat membantu tugasnya dalam perencanaan, pengawasan dan pembuatan keputusan, dimana selaras dengan waktu, isi dan format informasi.
- 2) Kualitas informasi akuntansi manajemen, yaitu informasi yang digunakan oleh manajer dalam menjalankan fungsi mereka
- 3) Kualitas unit layanan sistem informasi akuntansi, yaitu tingkat keselarasan antara harapan pelanggan dan penilaian mereka terhadap kinerja layanan sistem informasi.
- 4) Kepuasan pengguna sistem informasi adalah tingkat kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi.

Romney dan Steinbart (2018) menjelaskan, bahwa karakteristik informasi yang berkualitas memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) *Relevant* (relevan), yaitu dapat mengurangi ketidakpastian, meningkatkan pengambilan keputusan, atau memperjelas atau mengoreksi ekspektasi sebelumnya.
- 2) *Reliable* (Handal), yaitu bebas dari kesalahan atau bias dan dapat merepresentasikan kegiatan organisasi.
- 3) *Complete* (lengkap), artinya aspek-aspek penting yang dibutuhkan ada didalamnya dalam pengukurannya
- 4) *Timely* (tepat waktu), yaitu informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan sudah tersedia saat diperlukan.

- 5) *Understandable* (dimengerti), artinya bahwa informasi disajikan dalam format yang mudah dimengerti oleh pengguna.
- 6) *Verifiable* (dapat diverifikasi), artinya bahwa informasi yang ada merupakan informasi yang valid, sehingga jika bisa dilakukan verifikasi oleh pihak independent.
- 7) *Accesible* (dapat diakses), yaitu mudah untuk diakses oleh pengguna kapan saja saat mereka membutuhkan.

Menurut Sačer dan Oluić (2013) ada 3 dimensi untuk melakukan pengukuran keberhasilan sistem informasi, yaitu:

- 1) Kualitas sistem informasi, yaitu tingkat kualitas dari informasi yang diterapkan dengan menggunakan sistem informasi yang ada.
- 2) Teknologi informasi, yaitu tingkat teknologi informasi dalam organisasi.
- 3) Pendidikan pegawai, yaitu seberapa tinggi tingkat Pendidikan pada pegawai.

Hall (2011) mengukur keberhasilan system informasi melalui 9 dimensi, yaitu:

- 1) Peningkatan kepuasan pelanggan, yaitu tingkat kepuasan pelanggan setelah menggunakan sistem informasi.
- 2) Peningkatan kepuasan karyawan, yaitu tingkat kepuasan pelanggan setelah menggunakan sistem informasi.
- 3) Peningkatan kebaruan informasi, yaitu tingkat kebaruan informasi yang bisa didapatkan setelah menggunakan sistem informasi.
- 4) Peningkatan pengambilan keputusan, yaitu tingkat efektifitas dan kualitas keputusan yang dilakukan oleh pimpinan.

- 5) Respons lebih cepat untuk tindakan pesaing, yaitu tingkat kecepatan respon atas sesuatu yang dilakukan oleh pesaing.
- 6) Efisiensi pengoperasian, yaitu tingkat efisiensi pengoperasian oleh pengguna sistem informasi.
- 7) Peningkatan komunikasi internal dan eksternal, yaitu tingkat kualitas dari sistem komunikasi internal dan eksternal.
- 8) Efektifitas perencanaan yang lebih baik, yaitu tingkat efektifitas atas perencanaan.
- 9) Fleksibilitas operasional, yaitu tingkat kemudahan dalam perubahan operasional.

Wixom dan Todd (2005) mengukur keberhasilan sistem informasi dalam dua dimensi dan sembilan indikator, yaitu:

- 1) Dimensi kualitas sistem, yaitu tingkat kualitas sistem informasi. Dimensi ini terdiri dari 4 indikator, yaitu:
 - a) Reliabilitas, yaitu sistem harus terhindar dari kesalahan
 - b) Fleksibel, yaitu harus kemudahan untuk dilakukan perubahan.
 - c) Terintegrasi, yaitu sistem saling berhubungan satu sama lain.
 - d) Mudah diakses, sistem harus mudah diakses.
- 2) Dimensi kualitas informasi adalah pengukuran keberhasilan sistem informasi dari segi kualitas informasi yang dihasilkan. Dimensi ini terdiri dari 4 indikator, yaitu:
 - a) Lengkap, yaitu sistem harus komprehensif, mencakup semua elemen,
 - b) Akurat, yaitu informasi yang dihasilkan harus tepat, teliti.
 - c) Format, yaitu informasi yang dihasilkan dalam format yang baik.

- d) Terbaru, yaitu informasi harus *up to date*, sesuai data terkini.

Konsep keberhasilan sistem informasi menurut Chin dan Peter (1991) adalah menyangkut manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*), yang didefinisikan sebagai Manfaat yang dirasakan oleh pengguna sistem informasi dapat diketahui dari kepercayaan pemakai itu sendiri dalam memutuskan penerimaan sistem informasi, yang dapat dikelompokkan dalam 2 kategori dalam melakukan pengukuran kesuksesan sistem informasi yaitu:

- 1) Manfaat yang dirasakan dalam satu faktor (*perceived usefulness*), yaitu bahwa penggunaan sistem informasi akan membawa pada manfaat-manfaat yang dirasakan, dimana dalam hal ini dipandang dari satu faktor. Dimensi ini terdiri dari 5 indikator, yaitu:
 - a) Kemudahan pekerjaan (*make job easier*), dimana pengguna akan merasakan manfaat kemudahan.
 - b) Bermanfaat (*usefulness*), yaitu pengguna merasakan manfaat atas penggunaan sistem informasi
 - c) Meningkatkan produktivitas (*increase productivity*),
 - d) Mempertinggi efektivitas (*enhance effectiveness*),
 - e) Mengembangkan kinerja pekerjaan (*improve job performance*).
- 2) Manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*), yaitu memandang manfaat penggunaan sistem informasi dari dua dimensi, yaitu:
 - a) Kemanfaatan, yaitu manfaat yang dirasakan atas penggunaan sistem informasi. Dimensi tersebut terdiri dari 2 indikator yaitu:
 - Kemudahan pekerjaan, yaitu pekerjaan dirasakan menjadi lebih mudah.
 - Tingkat produktivitas, yaitu terjadi peningkatan produktivitas.

- b) Efektivitas, yaitu tingkat tingkat efektifitas yang dirasakan dengan menggunakan sistem informasi. Dimensi ini terdiri dari 2 indikator, yaitu:
- Mempertinggi efektivitas, yaitu efektivitas hasil kerja akan meningkat.
 - Mengembangkan kinerja, yaitu kinerja mengalami peningkatan.

Menurut Davis (1989) , keberhasilan sistem informasi bisa diukur dengan 3 dimensi, yaitu: manfaat kegunaan (*perceived usefulness*), Manfaat kemudahan dalam penggunaan (*perceived usefulness ease of use*) dan penerimaan teknologi inforasi oleh pengguna (*user acceptance of information technology*).

Selanjutnya dalam satu modul kajian dari *European Commission tentang Modernizing The EU Accounts* (2005) disampaikan bahwa manfaat dari akuntansi berbasis akrual adalah :

- 1) Lebih efektifnya pengambilan keputusan yang telah mendapatkan informasi yang lebih komprehensif;
- 2) Lebih efektifnya audit karena akuntansi akrual menyediakan catatan yang jelas dan koheren;
- 3) Meningkatkan pengendalian politik (*political control*) melalui pemahaman yang lebih baik atas dampak informasi keuangan terhadap kebijakan;
- 4) Meminimalisasi risiko kesalahan dalam pembayaran. Dari hasil kajian tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing basis akuntansi di atas, maka akuntansi berbasis akrual mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan dengan basis akuntansi Kas dan basis akuntansi Kas Menuju Akrual, dan hal ini sejalan dengan perkembangan *International Best Practices*.

Untuk mendefinisikan akuntansi akrual, *Modernizing the EU Accounts* (2005) membuat perbandingan dengan akuntansi kas sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Akuntansi Kas dengan Akuntansi Akrual

Proses	Akuntansi Kas	Akuntansi Akrual
Saat Pencatatan	Ketika uang diterima atau dibayarkan	Transaksi diakui ketika terjadi
Pembebanan sebagai biaya	Tidak membedakan antara pembelian asset dan pembayaran biaya	Terjadi perbedaan saat pembelian asset dengan pembayaran biaya (sehingga dikenal dengan depresiasi/amortisasi)

Sumber: *European Commission: Modernizing the EU Accounts* (2005)

Menurut Bukenya (2014), dimensi keberhasilan sistem informasi akuntansi di pemerintah daerah ada 3 dimensi, yaitu:

- 1) Keandalan, dengan indikator: relevansi, ketepatan, ketepatan waktu dan kemampuan memahami adalah ukuran aktual dari persepsi
- 2) Kualitas informasi, akuntansi dengan indikator: relevan, andal, mudah dipahami, akurat dan cukup tepat waktu untuk memudahkan pengambilan keputusan.
- 3) Tingkat kinerja keuangan yang tinggi, dengan indikator : mempekerjakan profesional yang sangat terampil yang mematuhi persyaratan pelaporan kerangka hukum dan peraturan.

Menurut Abumandil dan Hasan (2016), dimensi kualitas sistem informasi adalah:

- 1) *Accuracy* (keakuratan), yaitu tergantung pada bagaimana data dikumpulkan, dan biasanya dinilai dengan membandingkan data dari sumber lain. Informasi yang akurat memungkinkan pembuat keputusan untuk membuat keputusan yang efektif. Sebaliknya, jika informasi itu tidak akurat atau salah, mengakibatkan kurang tepatnya keputusan yang dibuat.
- 2) *Accessibility* (dapat diakses), yaitu ketersediaan data dan kemudahan untuk memperoleh atau mengambilnya ketika dibutuhkan oleh manajer
- 3) *Relevancy* (relevansi), yaitu data yang tersedia harus sesuai dengan tugas yang harus diselesaikan. Ketika data relevan dengan tugas, berarti bahwa cukup bagi manajer untuk membuat keputusan. Jika saluran komunikasi buruk atau tidak tersedia, mengakibatkan dapat menyebabkan masalah aksesibilitas.
- 4) *Timeliness* (ketepatan waktu), yaitu semakin cepat informasi tersedia bagi pengambil keputusan, semakin cepat bagi mereka untuk mengambil keputusan.
- 5) *Completeness* (kelengkapan), yaitu seberapa besar/luasannya nilai untuk variabel tertentu yang direkam sejauh mana data cukup luas, mendalam, dan ruang lingkup untuk tugas yang telah dimiliki.
- 6) *Interpretability* (dapat diinterpretasikan), yaitu tingkat kemudahan pemahaman atas informasi yang ada. Interpretasi juga bisa diartikan pada sejauh mana informasi dalam bahasa yang sesuai, simbol, dan unit definisi yang jelas.

Dari literatur tentang system informasi akuntansi yang dikemukakan oleh beberapa pakar (DeLone & McLean, 2003; Rachmawati & Mulyani, 2016; Sačer & Oluic, 2013; Hall, 2011; Wixom & Todd, 2005; Davis, 1989;

Bukenya, 2014, Carlin, 2003; *European Commission*, 2005; Abumandil & Hasan, 2016), dimensi keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi dalam konteks penelitian ini terdiri dari 3 dimensi dan 8 indikator. Dimensi dan indikator tersebut adalah:

- 1) *System Quality* (kualitas sistem) ada 3 indikator (DeLone & McLean, 2003):
 - a) *Convenience of access* (kemudahan akses);
 - b) *Reliability* (keandalan);
 - c) *Response time* (waktu respon);
- 2) *Information quality* (kualitas informasi), terdiri dari 3 indikator (DeLone & McLean, 2003):
 - a) *Accuracy* (akurat), yaitu tingkat ketepatan informasi yang dihasilkan.
 - b) *Timeliness* (menghemat waktu);
 - c) *Understandibility* (dapat dipahami).
- 3) *Net benefit* (keuntungan penggunaan), terdiri dari 2 indikator (DeLone & McLean, 2003):
 - a) *Improvements of productivity* (peningkatan produktivitas);
 - b) *Work practice* (kemudahan pekerjaan).

BAB VI

KEPUTUSAN OPTIMAL PIMPINAN

A. Definisi Optimal Pimpinan

Keputusan optimal adalah hasil keputusan terbaik dari semua alternatif yang ada (Besedes, Deck, Sarangi, & Shor, 2012). Senada dengan hal itu, McLeod dan Schell (2008) mengatakan bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluar untuk diputuskan, sehingga bisa dikatakan bahwa hasil akhir dari pemecahan masalah (*problem solving*) adalah keputusan (*decision*). Keputusan adalah tindakan yang dipilih dan diperlukan untuk membuat beberapa keputusan pada proses pemecahan suatu masalah. Masalah dapat teratasi jika keputusan diambil secara benar, namun bisa menjadi berbahaya atau merugikan jika salah mengambil keputusan. Oleh karena itu pengambil keputusan harus merupakan orang-orang yang sudah kompeten yang memiliki keahlian khusus agar keputusan yang diambil dapat efektif.

Proses pengambilan keputusan adalah proses memilih suatu alternatif dengan bertindak berdasarkan metode yang efisien sesuai situasi. Proses tersebut untuk menemukan dan menyelesaikan masalah organisasi (Robins dan Timothy, 2008). Menurut Ehsani, *et al.* (2010) keputusan yang optimal adalah keputusan yang efektif, dimana dalam proses pengambilan keputusan akan melakukan pertimbangan, penilaian, dan pengevaluasaan atas beberapa alternatif pilihan yang ada. Adapun proses pengambilan keputusan yang baik adalah proses yang dilakukan secara sistematis dan incremental dengan menggunakan fungsi utilitas, seperti sistem informasi.

Memurut Ladewi dan Mulyani (2015) proses pengambilan keputusan oleh manager dapat menjadi lambat jika sisten informasi tidak terintegrasi, sehingga kedepannya pertumbuhan perusahaan tentunya akan terhambat pula. Keputusan yang berkualitas memberi dampak pada peningkatan pandangan atas pengambilan keputusan dan pengurangan waktu yang

diperlukan untuk pengambilan keputusan (Raymond & Bergeron, 2008). Menurut Socea (2012) keputusan adalah pilihan yang dibuat pada suatu waktu, dalam konteks tertentu, dari lebih banyak alternatif, untuk mendorong peningkatan organisasi. Ciri dari keputusan adalah:

1. Adanya permasalahan dan dibutuhkan penyelesaian;
2. Menggunakan informasi yang relevan untuk memahami permasalahan serta alternative keputusan;
3. Menggunakan kriteria alternatif pilihan untuk dibuat keputusannya.

Keputusan yang tidak terprogram biasanya memiliki tingkat ketidakpastian yang ambiguitas dan kompleksitas yang tinggi. Keputusan yang rumit membutuhkan berbagai data, pengalaman dan pengetahuan bagi pengambil keputusan serta akan banyak minta masukan dari banyak bawahan.

Menurut Parnell *et al.* (2011), definisi dari keputusan adalah alokasi sumber daya yang tidak dapat dibatalkan, hal ini berarti ada resiko atas keputusan yang telah diambil tidak dapat ditarik kembali. Sebagai contoh, seorang pimpinan sudah menandatangani kontrak dengan pengembang sistem informasi dan telah memberikan sejumlah uang muka. Ketika dia berubah pikiran dan akan membatalkan kontrak, uang muka yang telah dikeluarkan tidak bisa ditarik kembali. Proses pengambilan keputusan dimulai dari mengidentifikasi masalah yang membutuhkan keputusan. Tidak membuat keputusan juga merupakan keputusan. Selanjutnya pengambil keputusan harus menetapkan alternatif yang dipertimbangkan untuk solusinya. Tahapan terakhir adalah pengambil keputusan memilih solusi untuk diterapkan dengan mempertimbangkan analisis biaya, sensitivitas, dan analisis risiko.

Dari definisi-definisi (Besedes *et al.*, 2012; McLeod, & Schell, 2008; Ehsani *et al.*, 2016; Ladewi & Mulyani, 2015; Raymond & Bergeron, 2008; Socea, 2012; Parnell *et al.*, 2011), pengertian keputusan optimal pimpinan dalam konteks penelitian ini adalah suatu tindakan atau inisiatif dari pimpinan

untuk menetapkan pilihan keputusan yang paling efektif dan efisien atas dasar laporan yang dihasilkan dari sistem informasi akuntansi yang akan bermanfaat bagi instansi.

B. Dimensi dan Indikator Pengukuran

Dimensi pengukuran keputusan optimal menurut Widom (2004) adalah:

1. Keputusan yang akurat, bahwa keputusan yang dibuat sudah didasari oleh penilaian atas alternatif-alternatif yang ada dan diputuskan dengan mempertimbangkan berbagai resiko.
2. Keputusan yang efektif, bahwa keputusan sudah sesuai dan memenuhi apa yang diharapkan serta merupakan solusi terbaik dari yang akan menguntungkan organisasi.

Menurut Schaffer (2008), mengatakan bahwa dimensi untuk mengukur keputusan optimal adalah kecepatan pembuatan keputusan. Hal senada juga dikatakan oleh (Miller, 2005; Wang & Strong, 1996) dimana dikatakan bahwa tugas yang ada harus didukung oleh data yang relevan, hal inilah yang menjadi syarat pembuatan keputusan optimal oleh manajer.

Menurut Abumandil dan Hasan (2016), terdapat 3 dimensi untuk mengukur keputusan optimal pimpinan, yaitu:

1. Kualitas keputusan yang dibuat komprehensif, dapat diandalkan dan mudah dimengerti. Sebagai contoh, pimpinan memutuskan bahwa ada perubahan atas sistem tunjangan gaji, maka hal ini harus diputuskan tentang tatacara dan prosedurnya kepada semua bagian terkait. Keputusan juga harus ada pertimbangan sehingga mudah dimengerti oleh bawahan.
2. Komitmen, yaitu semua pihak berkomitmen atas keputusan yang telah diambil dan bersedia menjalankan dengan sukarela. Sebagai contoh, pimpinan mengenakan sanksi atas keterlambatan karyawan berupa pemotongan gaji jika dalam satu bulan terlambat hadir 3 kali. Namun juga akan memberikan insentif atas karyawan yang tidak ijin atau mangkir. Untuk itu bagian sumber daya manusia

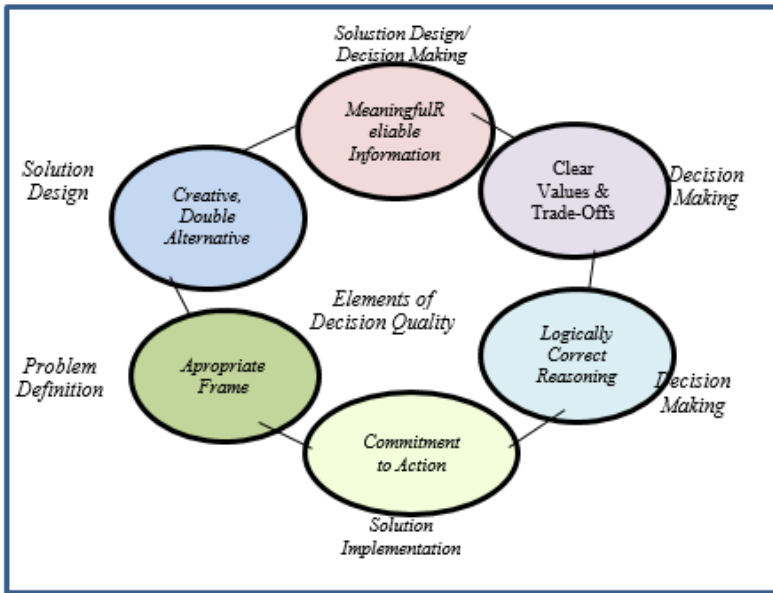
melaksanakan keputusan itu dengan cara membuat rekap kehadiran serta memberikan sanksi dan insentif sesuai kehadiran.

3. Kepuasan atas keputusan, yaitu sikap positif bawahan kepada atasan atas keputusan yang diambil. Bawahan akan lebih menghargai pimpinan jika keputusan yang diambil membuat kepuasan bagi mereka. Contohnya jika ada karyawan ingin melanjutkan kuliah dan karyawan bersangkutan minta dispensasi pulang lebih awal, keputusan pimpinan memperbolehkan namun dia harus datang lebih awal. Tentu saja hal ini akan membuat kepuasan tersendiri bagi karyawan tersebut.

Caniels & Bakens (2012) menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan adalah kualitas informasi yang dihasilkan melalui sistem informasi akuntansi. Disamping itu kriteria kualitas pengambilan keputusan adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cepat;
2. Pengelolaan anggaran menjadi lebih baik;
3. Alokasi sumber daya menjadi lebih baik;
4. Monitoring kegiatan menjadi lebih baik.

Parnell *et al.* (2011) menyatakan bahwa untuk memperoleh keputusan yang berkualitas, harus memenuhi proses seperti mata rantai yang ada dalam gambar 2.4.



Gambar 2.4 *Elements of Decision Quality*

Keterangan:

1. *Appropriate frame*, yaitu adanya kesamaan pandangan terhadap masalah yang akan diatasi
2. *Creative double alternative*, yaitu pemecahan masalah harus dibuat secara kreatif dan masuk akal.
3. *Meaningful reliable information*, bahwa solusi yang dihasilkan mudah dimengerti dan dipertanggungjawabkan
4. *Clear values and tradeoffs*, yaitu faktor-faktor yang menjadi alternatif solusi harus sesuai dengan sistem pengukuran nilai dan sumber daya
5. *Logically correct reasoning*, yaitu teknik yang digunakan untuk mengevaluasi masalah harus menggunakan teknik riset yang baik
6. *Commitment to action*, bahwa pembuat keputusan dan pemangku kepentingan harus mempunyai komitmen untuk menjalankan keputusan yang ada.

Dari pengukuran (Widom, 2004; Schaffer, 2008; Miller, 2005; Wang & Strong, 1996; Abumandil & Hasan, 2016; Caniels & Bakens, 2012; Parnell, 2011), keputusan optimal pimpinan dalam konteks penelitian ini diukur dengan menggunakan 4 indikator, yaitu:

1. Kecepatan pengambilan keputusan (Caniels & Bakens, 2012);
2. Keputusan dilakukan secara komprehensif (Abumandil & Hasan, 2016);
3. Komitmen dapat dijalankan (Abumandil & Hasan, 2016);
4. Kepuasan atas hasil keputusan (Abumandil & Hasan, 2016).

BAB VII

PENGARUH KARAKTERISIK, ORGANISASI DAN PENGGUNA

Karakteristik organisasi dapat mempengaruhi keputusan pimpinan menjadi efektif, Duncan (1972). Menurut Nooraie (2012), karakteristik organisasi internal seperti ukuran organisasi dan kemampuan organisasi akan mempengaruhi keputusan strategis pimpinan. Sedangkan Mollanazari dan Abdolkarimi (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwasanya karakteristik organisasi merupakan salah satu pendukung keberhasilan pelaksanaan sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan definisi (Duncan, 1972; Nooraie, 2012; Mollanazari & Abdolkarimi, 2012), peneliti berhipotesis bahwa karakteristik organisasi berpengaruh positif terhadap keputusan optimal pimpinan.

Chong (1996) menemukan bahwa di bawah situasi ketidakpastian tugas yang tinggi, tingkat penggunaan sistem informasi meningkat, dan mengarah kepada keputusan manajerial yang efektif dan pada akhirnya meningkatkan kinerja manajerial. Sementara itu Kim dan Soergel (2006) menemukan bahwa karakteristik tugas dapat dianggap baik secara obyektif untuk mengukur sifat struktural yang melekat dari suatu tugas atau secara subyektif untuk mengukur persepsi pelaku tugas. Kompleksitas tugas dapat dianggap sederhana, tetapi seorang pelaksana tugas tertentu dapat menganggapnya rumit, yang pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja pimpinan. Besedes *et al.* (2010) mengukur keakuratan pengambilan keputusan dalam tugas-tugas kompleks dalam sebuah eksperimen online dan menegaskan bahwa kinerja pengambilan keputusan menurun seiring dengan meningkatnya jumlah opsi tugas yang ada yang tersedia.

Sistem informasi dan organisasi saling mempengaruhi satu sama lain. Sistem informasi dibangun oleh manajer untuk melayani kepentingan perusahaan bisnis. Pada saat yang sama organisasi harus sadar dan terbuka untuk pengaruh sistem informasi untuk

memperoleh manfaat dari teknologi baru. Interaksi antara teknologi informasi dan organisasi adalah kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor mediasi, termasuk struktur organisasi, proses bisnis, politik, budaya, lingkungan sekitar, dan keputusan manajemen (Laudon & Laudon, 2014)

Berdasarkan definisi (Chong, 1996; Kim & Soergel, 2006; Besedes et al., 2010; Laudon & Laudon, 2014), peneliti berhipotesis bahwa karakteristik tugas berpengaruh positif terhadap keputusan optimal pimpinan.

Peran pengguna sangat penting dalam proses pengambilan keputusan, sehingga bisa dihasilkan keputusan yang terbaik (Venkatesh, Speier, & Moms, 2002). Demikian juga menurut Holsapple *et al.* (2009), karakteristik pengguna akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pimpinan. Besedes (2012) mengatakan karakteristik pengguna akan berpengaruh terhadap kualitas keputusan, semakin tinggi usia seseorang akan semakin menurun kualitas keputusan yang diambil. Demikian juga dengan jumlah pekerjaan serta jenis pekerjaan yang ada, semakin banyak jumlah pekerjaan dan semakin banyak jenis pekerjaan, semakin menurun kualitas hasil keputusannya. Conati (2014) mengatakan bahwa kinerja dengan tugas rendah, dimana kinerja adalah hasil akhir dari pengambilan keputusan dipengaruhi oleh karakteristik pengguna.

Berdasarkan penelitian (Venkatesh, 2002; Holsapple et al., 2009; Besedes, 2012; Conati, 2014) peneliti berhipotesis bahwa karakteristik pengguna memberikan pengaruh positif terhadap keputusan optimal pimpinan.

Karakteristik organisasi seperti kelonggaran, strategi masa lalu, dan kekuasaan berpengaruh terhadap keputusan pimpinan, sedangkan karakteristik organisasi juga mempengaruhi teknologi yang ada dalam organisasi tersebut. Karakteristik organisasi dapat mempengaruhi keberhasilan sistem informasi, dimana variabel tersebut termasuk persentase yang tinggi yang mempengaruhi sistem informasi. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi pengambilan keputusan pimpinan (Raymond, 1985).

Karakteristik organisasi merupakan salah satu pendukung keberhasilan pelaksanaan sistem informasi akuntansi. Sedangkan

sistem informasi akuntansi bisa memfasilitasi pimpinan dalam pengambilan keputusan sehingga keputusan yang diambil bisa menjadi efektif dan menghasilkan kinerja manajerial yang baik (Mollanazari & Abdolkarimi, 2012).

Secara umum temuan penelitian Mblewa (2015) terhadap sektor publik di Tanzania menetapkan pentingnya pendidikan dan pengalaman tentang aspek akuntansi dan keuangan dari para aktor yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan anggaran sektor publik. Temuan ini juga memberikan pemahaman bahwa keberhasilan sistem informasi akuntansi akan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan.

Berdasarkan penelitian (Raymond, 1985; Mollanazari & Abdolkarimi, 2012; dan Mblewa, 2015) peneliti berhipotesis bahwa karakteristik organisasi memberikan pengaruh positif terhadap keputusan optimal pimpinan melalui keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi di pemerintah daerah.

Chang *et al.* (2002) menemukan bahwa tugas-tugas non-rutin ketika dilengkapi/didukung dengan sistem informasi yang baik dan lengkap dapat meningkatkan kinerja manajerial. Sedangkan menurut Mollanazari dan Abdolkarimi (2012) sistem informasi akuntansi (SIA) sebagai bagian dari sistem informasi perusahaan merupakan fasilitas bagi pimpinan dalam pengambilan keputusan dalam organisasi dan harus disesuaikan dengan lingkungan organisasi, karakteristik dan struktur tugas. Dikatakan bahwa karakteristik tugas memberikan pengaruh kepada sistem informasi akuntansi yang membantu pimpinan mengambil keputusan dengan tepat

Berdasarkan penelitian (Chang *et al.*, 2002; Mollanazari dan Abdolkarimi, 2012) peneliti berhipotesis bahwa karakteristik tugas memberikan pengaruh positif terhadap keputusan optimal pimpinan melalui keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi di pemerintah daerah.

Martin dan Merle (1995) menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi bagi suatu perusahaan ditentukan oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah karakteristik pengguna teknologi informasi. Peran pengguna juga sangat penting untuk

keberhasilan penerapan sistem informasi yang akan berpengaruh terhadap keputusan pimpinan (Venkatesh *et al.*, 2002).

Menurut Holsapple *et al.* (2009) karakteristik pengguna memberikan kontribusi yang besar terhadap keberhasilan sistem teknologi informasi dan berdampak terhadap keputusan ideal pimpinan organisasi. DeSousa *et al.* (2012) menguji persepsi pengguna sebagai bagian dari karakteristik pengguna dalam informasi akuntansi di sektor publik Brasil. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan sistem akuntansi pemerintahan di Brasil akan dipengaruhi oleh karakteristik pengguna, dan sistem ini menjadi potensi yang tinggi untuk membantu pengambilan keputusan pimpinan di lembaga pemerintah. Peningkatan ketrampilan pengguna bisa dilakukan dengan cara program pelatihan, yang merupakan salah satu penyebaran informasi sistem informasi yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abumandil , M., & Bin Hassan, S. (2016). The Moderating Effect of Organisational Structure on Information Quality and Decision-Making Effectiveness Link. *International Soft Science Conference* (pp. 531-536). Future Academy www.FutureAcademy.org.uk .
- Al Mamary, Y. H., Aziati, A., & Shamsuddin, A. (2013). The Impact of Management Information Systems Adoption in Managerial Decision Making: A Review. *The Impact of Management Information Systems Adoption in Managerial Decision Making: A Review YaManagement Information Systems, Vol. 8 (2013), No. 4* , 010-017.
- Alijarde, M. (2002). The Usefulness of Financial Reporting in Spanish Local Governments. *Financial Accountability & Management, 13(1), February 1997, 0267-4424*.
- Allen, R., & Tommasi, D. (2001). *Managing Public Expenditure*. Paris: OECD Publications Service.
- Amitai E. (1964). *Modern Organizations -Business & Economics*, Prentice-Hall.
- Asgari, A., Ahmad, A., Silong, A. D., & Samah, B. A. (2008). The Relationship between Organizational Characteristics, Task Characteristics, Cultural Context and Organizational Citizenship Behaviors. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences 13(13):94-107*.
- Fitriati, A. & Mulyani, S. (2015). Factors That Affect Accounting Information System Success and its Implication on Accounting Information Quality. *Asian Journal of Information Technology. Volume: 14, 154 -161*.

- Bagranoff, N., Simki, M., & Norma, C. S. (2010). *Core Concepts of Accounting Information Systems Eleventh Edition*. Danvers: John Wiley & Sons, Inc.
- Barker. C. Pinrang, N. & Elliot, R (2016). *Research Methods in Clinical Psychology.(3rd ed.)*. John Wiley & Sons, LTD, Chichester UK
- Besedes, T., Deck, C., Sarangi, S., & Sho, M. (2013). Decision-making Strategies and Performance among Seniors. *J Econ Behav Organ ; 81(2): , 524-533*.
- Blöndal, J. (2003). Budget Reform in OECD Member Countries:. *OECD Journal on Budgeting – Vol. 2, No. 4, 6-25*.
- Brinckloe, William D. dan Coughlin, Marry T. (1977). *Managing Organizations, Encino, California: Clencoe Press*.
- Buhr, N. (2012). Accrual accounting by Anglo-American governments: Motivations, developments, and some tensions over the last 30 years. *Accounting History 17(3-4), 287-309*.
- Bukenya, M. (2014). Quality of Accounting Information and Financial Performance of Uganda's Public Sector. *American Journal of Research Communication, Vol. 2(5), 183-203*.
- Caniëls, M., & Bakens, R. J. (2012). The effects of Project Management Information Systems on Decision Making in A Multi Project Environment. *International Journal of Project Management 30(2), 162-175*.
- Chandrarin, G. (2017). *Metode Riset Akuntansi, Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.

- Chang, R. D., Chang, Y. W., & Paper, D. (2003). The effect of task uncertainty, decentralization and AIS characteristics on the performance of AIS: an empirical case in Taiwan. *Information & Management* 40, 691–703.
- Chang, R. D., Chang, Y. W., & Paper, D. (2003). The Effect of Task Uncertainty, Decentralization and AIS Characteristics on The Performance of AIS: An Empirical Case in Taiwan. *Information & Management* 40, 691–703.
- Chin, W., & Peter, T. (1991). On The use Usefulness, Ease of Use of Structural Equation Modeling in MIS Research: A note of Caution. *Management Informatin System Quarterly*.
- Chong, V. (1996). Management Accounting System, Task Uncertainty and Managerial Performance: A Research Note. *Acmuntfng, Organizations andSociety, Vol. 21, No. 5, 415-421*.
- Cohen, S. (2017). Accounting information quality and decision-usefulness of governmental financial reporting: Moving from cash to modified cash. *Emeraldinsight*.
- Conati, C., Carenini, G., Hoque, E., Steichen, B., & Toker , D. (2014). Evaluating the Impact of User Characteristics and Different Layouts on an Interactive Visualization for Decision Making. *Eurographics Conference on Visualization (EuroVis), Volume 33*.
- Cooper, D., & Schindler, P. (2014). *Business Research Methods (12th ed.)*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Cramm, J., Strating, M., Roebroek , M., & Nieboer , A. (n.d.). The Importance of General Self-Efficacy for the Quality of Life of Adolescents with Chronic Conditions. *Soc Indic Res (2013) 113:551–561*.

- Davis, F. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly* Vol.13, No.3, 319- 340.
- De Jesus, M., & Eirado, J. (2012). Relevance of accounting information to public sector accountability: A study of Brazilian federal public universities. *Tékhné* (pp. 87-98). Brazil: Science Direct.
- De Sousa, R. G., de Vasconcelos, A. F., Canecca, R. L., & Niyama, J. K. (2012). Accrual Basis Accounting in the Brazilian Public Sector: Empirical Research on the Usefulness of Accounting Informatio. *Revista Contabilidade & Finanças*.
- DeLone, W.H., & McLean, E.R. 2003. The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update. *Journal of Management Information Systems*. 19(4): 9-30
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, Kementerian Keuangan. (2010, August 30). PP Nomor 65 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 Tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah.
- Dahlan, M. (2019). Analysis of interrelationship between usefulness of management accounting systems, interactive budget use and job performance. *Management Science Letters* 9 (2019) 967–972.
- Dahlan, M., Suharman, H., & Poulus, S. (2020). The Effect of Strategic Priorities, Value Congruence and Job Challenge on SBU Performance. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Volume 12, Issue 5, 2020 174.
- Darma, J., Susanto, A., Mulyani, S., Suprijadi, J. 2018. The role of top management support in the quality of financial accounting information systems. *Journal of Applied Economic*

Sciences, Volume XIII, Summer, 4(58): 1008 – 1019.

- Darmansyah, A., Suharman, H., Fitrijanti, F., Dahlan. M., & Yogi. (2019) The Effect of Top Management Support and Computer Self-Efficacy on the Quality of Accounting Information Systems. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE) ISSN: 2277-3878, Volume-8 Issue-2S.*
- Duncan, R. (1972). Characteristics of Organizational Environments and Perceived Environmental Uncertainty. *Administrative Science Quarterly, Vol. 17, No. 3, 313-327.*
- Ehsani, M. A. (2010). A Methodology for Analyzing Decision Networks, Based on Information Theory. *European Journal of Operational Research, 853-863.*
- Elbeltagi, I., McBride, N., & Hardaker, G. (2006). Evaluating the Factors Affecting DSS Usage by Senior Managers in Local Authorities in Egypt. *JGIM dRevision 2.*
- Elkeles, T., & Phillips, J. (2007). *The Chief Learning Officer Driving Value Within a Changing Organization Through Learning and Development.* Elsevier Inc.
- Ernst, & Young. (2012). *Overview and comparison of public accounting and auditing practices in the 27 EU Member States, Prepared for Eurostat.*
- Evelyn, L. (2005). Accrual Accounting in the Public Sector: Between institutional Competitiveness and Search for Legitimacy. *10th CIGAR conference, Comparative International Governmental Accounting Research Conference, At Poitiers. ResearchGate.*

- Gelderman, M. (2002). Task difficulty, Task Variability and Satisfaction with Management Support Systems. *Information & Management* 39 593–604.
- Gomes, M. (2013, January - February). *Improving public sector finance*. Retrieved from Accountants Today.
- Goodhue, D. L. (1995). Task-Technology Fit and Individual Performance. *MIS Quarterly, ABI/INFORM Global*, 213.
- Hackman, J., & Oldham, G. (1976). Motivation through the Design of Work: Test of a Theory. *Organizational Behavior and Human Performance* 16. , 250- 279.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R., & Tatham, R. (2014). *Multivariate Data Analysis. (seventh edition)*. Pearson Prentice Hall Education International.
- Hall, J. A. (2011). *Accounting Information System, Seventh Edition*. Ohio: South- Western Cengage Learning.
- Hasibuan, H. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Holsapple , C., Wang, Y. M., & Wu, J. H. (2009). Empirically Testing user Characteristics and Fitness Factors in Enterprise Resource Planning Success. *International Journal of Human-Computer Interaction* 19 (3), 323–342.
- Horngren, C., Datar, S., & Rajan , M. (2015). *Cost Accounting, A Managerial Emphasis*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- IFAC. (2011). *Handbook of International Public Sector Accounting Pronouncements*

- Igbaria, M., & Parasuraman, S. (1989). A Path Analytic Study of Individual Characteristics, Computer Anxiety and Attitudes toward Microcomputers. *Journal of Management*, Vol 15, No.3, 373-388.
- Jogiyanto, H. (2007). *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.). Retrieved from Trading Online.
- Kasper, G. M., & Cerveney, R. P. (1985). A Laboratory Study of User Characteristics and Decision-Making Performance in End-User Computing. *North-Holland Information & Management* 9, 87-96.
- Kim, S., & Soergel, D. (2006). Selecting and Measuring Task Characteristics as Independent Variables. *Proceedings of the American Society for Information Science and Technology banner*. Wiley Online Libarry.
- Koontz, H., & Weihrich, H. (2012). *Essentials of managements, An International and Leadership Perspective, Ninth Edition*. New Delhi: Tata McGraw Hill Education Private Limited.
- Kothari, C. (2004). *Research Methodology, Methods and Techniques*. New Delhi: New Age International (P) Limited, Publisher.
- Ladewi, Y., & Mulyani, S. (2015). Critical Sucess Factor For Implementation Of Enterprise Resource Planning System (ERP) Survey Bumn Companies In Bandun. *International Journal of Scientific & Technology Research*, Vol.4,ISSUE 05,74-80.

- Ladewi, Y., Susanto, A., Mulyani, S., & Suharman, H., Critical Factors Accounting Information System Success Survey of State-Owned Enterprises (SOE) in Indonesia. (2017). *International Journal of Signal System Control and Engineering Application* . Volume: 10, 32-40.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2014). *Management Information Systems*. England: Pearson Education Limited.
- Laudon, K., & Laudon, J. (2014). *Management Information Systems Managing the Digital Firm, Thirteen Edition*. Edinburgh: Pearson Education Limited .
- Mahadi, R. , Noordin, R., Mailc , R., & Sariman, K. (2014). Accrual Accounting in Malaysia: What We Should Learn from Others. *Malaysian Journal of Business and Economics Vol. 1, No. 2*, 63 - 76.
- Mardinan, T., Dahlan, M., & Fitriyah, F.K.(2018). Effect of Human Resources, Leadership Style, The Use of Information Technology and Internal Control on the Quality of Financial Statements . *Journal of Accounting Auditing and Business Vo.1, No.1*, ISSN: 2614-3844.
- Martin, M. (1995). *Analysis and Design of Business Information Systems*. Prentice Hal.
- Maryam, E., Makui, A., & Nezhad, S. S. (2010). A Methodology for Analyzing Decision Networks, Based on Information Theory. *European Journal of Operational Research, Volume 202, Issue 3*, 853-863.
- Mbelwa, L. (2015). Factors Influencing the Use of Accounting Information in Tanzanian Local Government Authorities (LGAs): An Institutional Theory Approach. *Emerap Group Publishing Limited*, 143 - 177.

- McLeod, Raymond; Schell, Jr. George P;. (2007). *Management Onformation Systems, Tenth Edition*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Miller, H. (1996). The Multiple Dimensions of Information Quality. *Information Systems Management* 13(2), 79-82.
- Miller, P., Strang, J., & Miller, P. (2010). *Addiction Research Methods*. New Delhi: A John Wiley & Sons, Ltd., Publication.
- Modernising the EU accounts Enhanced management information and Greater Tranparency. (2005). *European Commision*.
- Mollanazari , M., & Abdolkarimi, E. (2012). The Effects of Task, Organization and Accounting Information Systems Characteristics on the Accounting Information Systems Performance in Tehran Stock Exchange. *International Journal of Innovation, Management and Technology, Vol. 3, No. 4*.
- Molloy, S., & Schwenk, C. (1995). The Effects of Information Technology on Strategic. *Journal of Management studies* 32:3.
- Morgeson, F., & Humphrey, S. (2006). The Work Design Questionnaire (WDQ): Developing and Validating a Comprehensive Measure for Assessing Job Design and the Nature of Work. *Journal of Applied Psychology Vol. 91, No. 6, 1321-1339*.
- Mranani, M. & Lestiorini, B. (2011) Organizational Behavioral Factors of The Usefulness Local Financial Accounting System with Cognitive Conflict and Affective Conflict by Intervening. *Fokus Ekonomi (FE), Page 193 - 203 Vol. 10, No. 3 ISSN: 1412-3851*.

- Mulyani, S. (2016). *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*. Bandung: Abdi Sistematika.
- Mulyani, S., Anugrah, F., & Hassan, R. (2016). The Critical Success Factors for The use of Information System and It's Impact on The Organizational Performance. *International Business Management*10 (4) 552-560, *Medwell Journals*.
- Mulyani, S., Darma, J., & Sukmadilaga C. (2016). The Effect of Clarity of Business Vision and Top Management Support on the Quality of Business Intelligence Systems: Evidence from Indonesia. *Asian Journal of Information Technology* 15 (16) 2958-2964, *Medwell Journals*.
- Mulyani, S., Kasim, E., Yadiati, W., Umar, H. (2019) Influence of accounting information systems and internal audit on fraudulent financial reporting. *Opción, Año 35, Especial No.21 (2019): 323-338 ISSN 1012-1587/ISSNe: 2477-9385*.
- Mulyani, S., Putra D. M., Sukmadilaga, C., & Ladewi Y. (2017). Influence of Knowledge Management and Organizational Culture Role in Accounting Information System Technology Investment Success and Its Impact on Organizational Performance (Survey on Ministry in Indonesia) (2017). *Proceedings of the 29th International Business Information Management Association Conference ISBN: 978-0-9860419-7-6*.
- Nooraie , M. (2012). Factors Influencing Strategic Decision-Making Processes. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*
- Nurhayati, N., Mulyani, S. (2015). User Participation on System Development, User Competence and Top Management Commitment and Their Effect on The Success of The

Implementation of Accounting Information System (Empirical Study in Islamic Bank in Bandung). (2015). *European Journal of Business and Innovation Research Vol.3, No.2, pp.56-68*. Published by European Centre for Research Training and Development UK (www.eajournals.org) 56 ISSN 2053-4019(Print), ISSN 2053-4027(Oonline)

Parkes, A. (2016). The Effect of Individual and Task Characteristics on Decision Aid Reliance. *Journal Behaviour & Information Technology Volume 36, 2017- Issue 2*.

Parnell, G., Drisco, P., & Henderson, D. (2011). *Decision Making in Systems Engineering and Management 2nd Edition*. New Jersey: A John Wiley & Sons, Inc., Publication.

Partina, R. (2016). *Akuntansi Akruai Di Sektor Publik Dan Isu-Isu Diseputarnya*. Diambil kembali dari <http://risapartina.blogspot.co.id/2016/07/akuntansi-akruai-di-sektor-publik-dan.html>.

Petter, S., DeLone, W. , & Ephraim R., M. (2013). Information Systems Success: The Quest for the Independent Variables. *Journal of Management Information Systems*.

Prawiradiningrat. (2015, March 2015). Tahun Ini BPK Fokus Pelototi Kinerja Pemerintah. Bandung, Bandung, Indonesia.

Rachmawati, R., & Mulyani, S. (2016). The Influence of the Quality of Management Accounting Information System, Quality of Management Accounting Information, and Quality of Service of Accounting Information System on the Information System User Satisfaction. *International Journal of Economic Research 13(3)*.

- Ramakrishnan , R. (2013). SMEs -The SMART Enterprises .
- Raymond, L. (1985). Organizational Characteristics and MIS Success in the Context of Small Business . *Source: MIS Quarterly, Vol. 9, No. 1 , 37-52.*
- Raymond, L., & Bergeron, F. (2008). Project Management Information Systems: An Empirical Study of Their Impact on Project Managers and Project Success. *International Journal of Project Management 26(2), 213-220.*
- Robbins, S. P. & Timothy A. J. (2008). *Perilaku Organisasi*. Edisi ke-12, Jakarta: Salemba Empat.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting Information System*. England: Pearson Education Limited.
- Rosa, G., & Grandi, A. (2005). Business incubators and new venture creation: an assessment. *Technovation 25 111-121.*
- Rugnon, O. L., Pradas, S. I., & García, Á. H. (2010). System and User Characteristics in the Adoption and Use. *Technology Enhanced Learning. Quality of Teaching and Educational Reform* (pp. 301-307). Madrid: SpringerLink.
- Sačar, I. M., & Oluić, A. (2013). Information Technology and Accounting Information Systems' Quality in Croatian Middle and Large Companies. *Journal of Information and Organizational Sciences (Online), Vol. 37, No.2.*
- Saeed, K. A., & Helm, S. A. (2008). Examining the effects of information system characteristics and perceived. *Elsevier.*
- Safkaur, O., Afiah, N.N., Poulus, S., & Dahlan, M. 2019. The Effect of Quality Financial Reporting on Good Governance. *International Journal of Economics and Financial Issues 9(3),*

277-286.

- Schaffer, S., Lei, K., & Reyes, L. (2008). A Framework for Cross-Disciplinary Team Learning and Performance. *Performance Improvement Quarterly*, 21(3) , 7-21.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business, A Skill-Building Approach, Seventh Edition*. John Wiley & Sons Ltd.
- Shagari, S. L., Abdullah, A., & Saat, R. M. (2016). The Influence of System Quality and Information Quality on Accounting Information System Effectiveness in Nigerian Banks. *IPBJ Vol. 7(2)*, 58-74.
- Socea, A. D. (2012). Managerial Decision-Making and Financial Accounting Information. *8th International Strategic Management Conference*, 47-55.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadilaga, C., Pratama, A., & Mulyani, S. (2015). *Good Governance Implementation In Public Sector: Exploratory Analysis of Government Financial Statements Disclosures Across ASEAN Countries*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211 (2015) 513 – 518 .
- Taylor, S., & Todd, P. (1995). Assessing IT Usage: The Role of Prior Experience. *MIS Quarterly*, Vol. 19, No. 4, 561-570.
- Turetken, O., Ijsselsteijn, W., & Ondracek, J. (2017). Influential Characteristics of Enterprise Information System User Interfaces. *Journal of Computer Information Systems*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003.
(2003, April 5). www.djpk.depkeu.go.id/attach/...uu-no-17-tahun-2003.../UU-63-61-uu17_2003.htm.

Venkatesh , V., Speier, C., & Moms , M. (2002). User Acceptance Enablers in Individual Decision Making About Technology: Toward an Integrated Model. *Decision Sciences*.

Weyganth, J., Kimmel, P., & Kieso, D. (2013). *Financial Accounting, IFRS Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Widom, J. (2004). Trio: A System for Integrated Management of Data

PROFIL PENULIS

Dr. Tutty Nuryati, SE., M.Ak



Tutty Nuryati, adalah Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Lahir di Jakarta dan menyelesaikan pendidikan SD, SMP SMA di Jakarta Timur. Melanjutkan Studi S1 Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI), Jakarta dan menyelesaikan program Magister Akuntansi dan Program Doktor Ilmu Akuntansi pada Universitas Padjadjaran, Bandung.

Aktif melaksanakan penelitian yang dipublikasikan di berbagai jurnal nasional dan internasional Internasional bereputasi dan jurnal nasional yang terakreditasi. Menjadi anggota Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) sejak tahun 2017, serta anggota di beberapa organisasi pendidikan.

KEPUTUSAN OPTIMAL PIMPINAN DALAM KEBERHASILAN PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

ISBN 978-623-455-769-5



9 786234 557695

